

**HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN KOSA KATA DAN KEMAMPUAN
MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN PRESTASI BELAJAR
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII
DI SMP NEGERI 1 KOTA SALATIGA**

TESIS

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister Program
Studi Teknologi Pendidikan**



Oleh

Dwi Rita Nurdiana

S811108010

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

commit to user

**HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN KOSA KATA DAN KEMAMPUAN
MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN PRESTASI BELAJAR
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII
DI SMP NEGERI 1 KOTA SALATIGA**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister Program
Studi Teknologi Pendidikan

Disusun Oleh:

Dwi Rita Nurdiana

S811108010

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing untuk diseminarkan tanggal

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
---------	------	--------------	---------

Pembimbing I	Prof. Dr. Haris Mudjiman, MA., Ph. D		
--------------	--------------------------------------	--	--

Pembimbing II	Dr. Nunuk Suryani, M. Pd		
---------------	--------------------------	--	--

NIP. 196611081990032001

Mengetahui
Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan
Program Pascasarjana UNS

Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd
NIP. 19430712 197301 1 001

commit to user

PENGESAHAN DOSEN PENGUJI

**HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN KOSA KATA DAN KEMAMPUAN
MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN PRESTASI BELAJAR BAHASA
INDONESIA SISWA KELAS VIII
DI SMP NEGERI 1 KOTA SALATIGA**





TESIS

Disusun oleh

Dwi Rita Nurdiana

S811108010

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd NIP. 194307121973	
Sekretaris	Prof. Dr. Sri Anitah, M.Pd NIP. 1938102219699022001	
Anggota Penguji	1. Prof. Dr. Haris Mudjiman, MA., Ph. D NIP. -	
	2. Dr. Nunuk Suryani, M. Pd NIP. 196611081990032001	



Mengetahui
Direktur PPS UNS

Prof. Dr. Ahmad Yunus, MS.
NIP. 196107171 198601 1 001

Surakarta

Ketua Program Studi
Teknologi Pendidikan S2

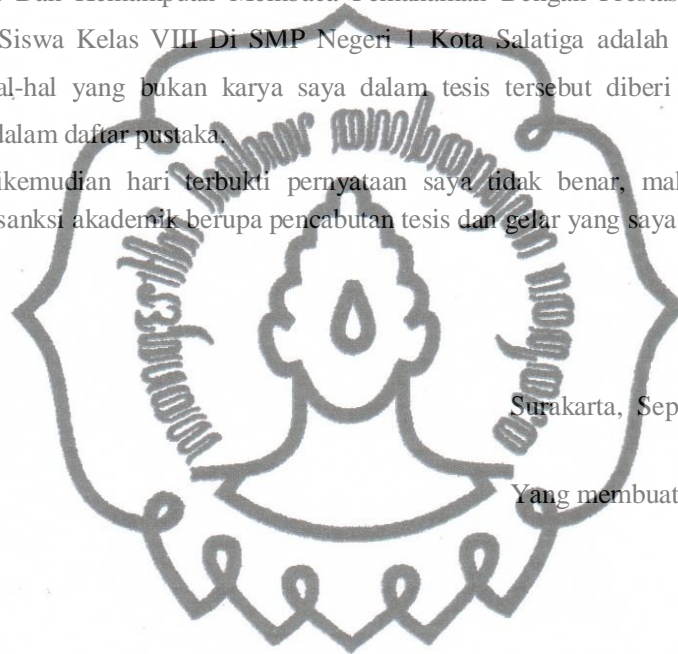
Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd
NIP. 19430712 197301 1 001

PERNYATAAN

Nama : Dwi Rita Nurdiana
NIM : S811108010

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kota Salatiga adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.



Surakarta, September 2012

Yang membuat pernyataan

Dwi Rita Nurdiana

MOTTO

“Tak ada orang yang akan sukses jika tidak siap menghadapi dan mengantisipasi kesulitan-kesulitan dan mempersiapkan diri memikul tanggung jawab”
(*William J.H. Boetcker*)

“Sukses adalah perjalanan kegagalan-kegagalan lainnya tanpa kehilangan antusiasme”
(*Wiston Churchill*)

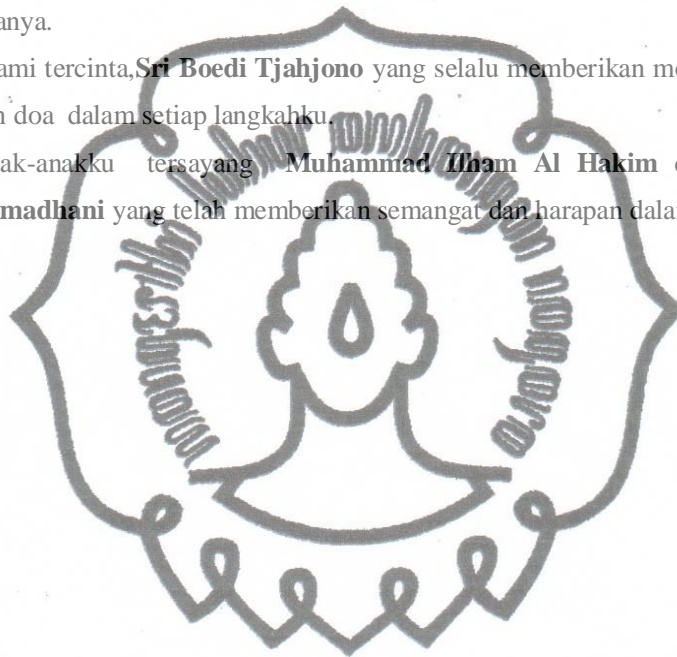
“Kebaikan adalah investasi yang tak pernah gagal”
(*Henry David Thoreau*)



PERSEMBAHAN

Karya Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tuaku tercinta **Bapak Haji Abdul Qodir** dan **Almarhumah Ibu Astuti**, yang telah membimbingku sejak kecil hingga sekarang ini. Terimakasih atas doadoanya.
2. Suami tercinta, **Sri Boedi Tjahjono** yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doa dalam setiap langkahku.
3. Anak-anakku tersayang **Muhammad Ilham Al Hakim** dan **Zafira Dita Ramadhani** yang telah memberikan semangat dan harapan dalam hidupku



commit to user

PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kehadirat-Mu ya Allah atas rahmat, nikmat dan ridho-Mu, tesis ini dapat terselesaikan. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam mencapai derajat Magister Teknologi Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan dorongan, bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat selesai. Perkenankanlah pada kesempatan ini penulis mengucapkan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, MS. selaku Rektor Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Prof. Dr. Ahmad Yunus, MS, Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan penulis mengikuti pendidikan pada program Pascasarjana.
3. Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
4. Prof. Dr. Haris Mudjiman, MA., selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan yang sangat berharga sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Nunuk Suryani, M. Pd, selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, petunjuk serta arahan yang sangat berharga sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Para dosen Program Studi Teknologi Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Karyawan kantor Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah melayani administrasi dengan baik untuk keperluan penyusunan tesis.
8. Kepala Sekolah, Guru serta siswa di SMP Negeri 1 Salatiga yang telah memberikan waktu pada penelitian untuk melakukan penelitian ini.
9. Rekan-rekan Program studi Teknologi Pendidikan dan segenap pihak yang telah memberikan bantuan dan perhatian sehingga terselesainya tesis ini.
10. Keluarga tercinta, yang telah memberikan dukungan dan doa restunya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.

commit to user

Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang diberikan mendapatkan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari penyusunan tesis ini masih ada kekurangan, namun besar harapan penulis tegur sapa dan saran sangat penulis harapkan sehingga tesis ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya. Amin.

Surakarta, September 2012

Penulis



Dwi Rita Nurdiana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
B. Penelitian yang Relevan	42
C. Kerangka Berpikir	44
D. Hipotesis Penelitian	49
BAB III. METODE PENELITIAN	50
A. Tempat Penelitian	50

commit to user

B. Jenis Penelitian.....	50
C. Populasi dan Sampel	50
1. Populasi.....	50
2. Sample.....	50
D. Variabel Penelitian.....	51
1. Variabel Bebas	51
2. Variabel Terikat	52
E. Metode Pengumpulan Data.....	52
F. Instrumen Penelitian.....	52
G. Uji Coba	55
H. Deskripsi Data.....	59
I. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Hasil Penelitian.....	66
1. Deskripsi Data.....	66
2. Uji Prasyarat Analisis.....	71
3. Uji Analisis Linier berganda	74
B. Pembahasan Hasil penelitian	80
C. Analisis Data Kualitatif.....	87
BAB V. PENUTUP.....	89
A. Simpulan.....	89
B. Implikasi	90
C. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Tabel 1. Uji Validitas Penguasaan Kosakata (X1).....	56
2. Tabel 2. Uji Validitas Kemampuan Membaca Pemahaman (X ₂).....	57
3. Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas.....	58
4. Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	67
5. Tabel 5. Tingkat Penguasaan kosakata Siswa.....	68
6. Tabel 6. Tingkat Kemampuan membaca pemahaman.....	70
7. Tabel 7. Hasil Uji Linieritas.....	73
8. Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas.....	73



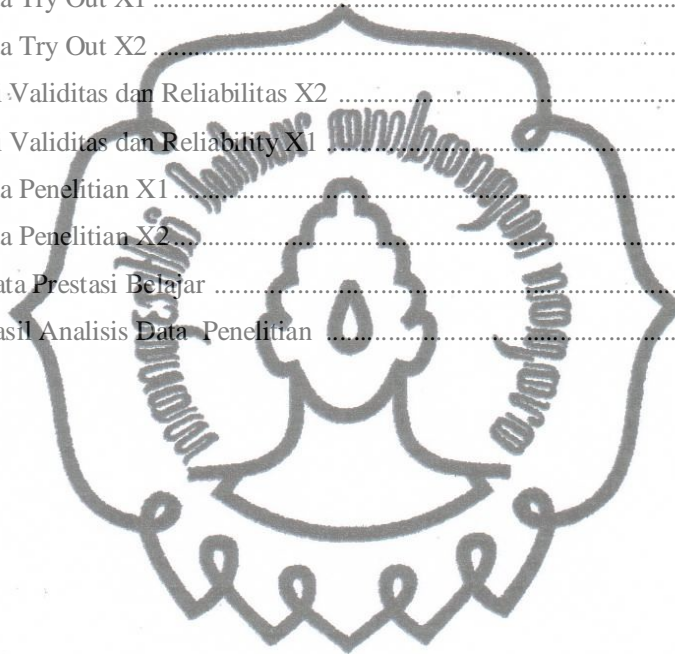
DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
1. Gambar 1. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa.....	67
2. Gambar 2. Grafik Penguasaan Kosa kata Siswa	69
3. Gambar 3. Grafik Kemampuan Membaca Pemahaman	71
4. Gambar 4. Grafik Normalitas Data.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen.....	95
2. Instrumen Uji Coba Kemampuan Membaca Pemahaman	96
3. Instrumen Uji Coba Penguasaan Kosakata	103
4. Data Try Out X1	107
5. Data Try Out X2	109
6. Uji Validitas dan Reliabilitas X2	111
7. Uji Validitas dan Reliability X1	112
8. Data Penelitian X1	122
9. Data Penelitian X2.....	123
10. Data Prestasi Belajar	127
11. Hasil Analisis Data Penelitian	131



ABSTRAK

Dwi Rita Nurdiana. S811108010. 2012.. **Hubungan Antara Penguasaan Kosa Kata Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.** Pembimbing I: Prof. Dr. Haris Mudjiman, MA. Pembimbing II: Dr. Nunuk Suryani, M. Pd. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (1) antara penguasaan kosa kata dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga. (2) antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga. 3) antara penguasaan kosa kata dan kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.

Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat korelasional. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Salatiga yang berjumlah 240 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *teknik proportionate random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 142 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu tes dan nontes. Teknik analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan regresi linear berganda dan pengujian hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosa kata dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga. Temuan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi penguasaan kosakata anak maka akan diikuti naiknya prestasi belajar bahasa Indonesia, begitu juga dengan sebaliknya. (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosa kata dan kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga. Temuan penelitian lainnya adalah diperolehnya harga koefisien determinan (R^2) sebesar 0,200. Dengan diketahuinya koefisien determinan (R^2) maka dapat dijelaskan bahwa 20% variasi dari prestasi belajar bahasa Indonesia (Y) dapat diterangkan oleh penguasaan kosakata (X1) dan Kemampuan membaca pemahaman (X2) sedangkan sisanya sebesar 80% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Kata kunci: *Penguasaan Kosa kata dan Kemampuan Membaca Pemahaman ,Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa.*

ABSTRACT

Dwi Rita Nurdiana. S811108010. 2012. Relationship Between Vocabulary Mastery and Indonesian Learning Achievement With Reading Comprehension Ability of Grade 8 Students in *SMP Negeri 1 Salatiga*. Consultant I: Prof. Dr. Haris Mudjiman, MA. Consultant II: Dr. Nunuk Suryani, M. Pd., Thesis. Graduate School. Sebelas Maret University. The purpose of this study was to know the relationship between the vocabulary mastery and Indonesian learning achievement, reading comprehension ability and Indonesian learning achievement, and the vocabulary mastery, reading comprehension ability and vocabulary mastery of Grade 8 students in *SMP Negeri 1 Kota Salatiga*.

It was a correlational research with the population of all students in Grade 8 of *SMP Negeri 1 Kota Salatiga* amounted to 240 students. The sample was taken by using a proportionate random sampling technique with a total of 142 students as the sample. There were two research instruments used in this research, test and non-test. Data analysis technique was done by a classical assumption test and multiple linear regression and hypothesis testing.

The findings showed that (1) there was a significant relationship between the vocabulary mastery and Indonesian learning achievement of Grade 8 students in *SMP Negeri 1 Kota Salatiga*. This finding can be interpreted that the higher students' mastery of vocabulary, the more Indonesian learning achievement increased, as well as vice versa. (2) There was a significant relationship between the reading comprehension ability and Indonesian learning achievement of Grade 8 students in *SMP Negeri 1 Kota Salatiga*. (3) There was a significant relationship between the vocabulary mastery, reading comprehension ability and Indonesian learning achievement of Grade 8 students in *SMP Negeri 1 Kota Salatiga*. Other research findings were obtained the determinant coefficient (R^2) of 0.200. By knowing the determinant coefficient (R^2), it was explained that 20% of the variation of Indonesian learning achievement (Y) can be explained by vocabulary (X_1) and the ability of reading comprehension (X_2), while the remaining 80% is explained by other variables outside this research model.

Keywords: *vocabulary mastery, Indonesian learning achievement, reading comprehension ability*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU Sisdiknas : 2003).

Prestasi belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan sejauh mana anak terhadap materi yang diterima (Slameto, 1993: 17). Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah (Tu'u, 2004: 75).

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya untuk memberi bekal kepada siswa terutama mengenai keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan membaca. Bahasa sebagai sarana yang sangat penting dalam berkomunikasi. Komunikasi akan lancar apabila perbendaharaan katanya cukup memadai. Sebagai salah satu unsur bahasa, kosa kata memegang peranan yang sangat penting. Dengan perbendaharaan kata yang banyak, seseorang dapat mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun gagasannya dengan lancar dan baik. Kualitas berbahasa seseorang sangat bergantung pada kuantitas dan kualitas kosa kata yang dikuasainya.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar bahasa Indonesia, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal antara lain: penguasaan diksi, penguasaan kosa kata, penguasaan kalimat, minat baca, bakat, kemampuan membaca, mental dan sebagainya. Faktor eksternal misalnya: metode pembelajaran, guru, kelengkapan buku yang ada di sekolah, lingkungan, kurikulum. Faktor sosial budaya serta ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kegiatan membaca siswa.

Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah penguasaan kosa kata. Penguasaan kosa kata yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan memahami sesuatu. Kosa kata yang dimiliki semakin lama semakin bertambah sesuai dengan pengetahuan atau pun pendidikannya, sesuai dengan tingkat intelektualnya.. Penguasaan kosa kata seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, semakin tinggi tingkat pendidikannya seseorang semakin

baik keterampilan berbahasanya. Pendidikan semakin tinggi, materi semakin luas, otomatis perbendaharaan katanya semakin luas sehingga prestasi belajar bahasa Indonesia juga semakin meningkat

Faktor lain yang mempengaruhi adalah kemampuan membaca pemahaman. Menurut Burns (dalam Rahim, 2007: 1) kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Bahkan tidak hanya pelajar, masyarakat umum pun harus gemar melakukan kegiatan membaca untuk meningkatkan diri. Membaca sebagai suatu aktifitas dalam memperoleh pengetahuan dan informasi sangat penting untuk semua orang, apalagi pelajar.

Banyak informasi/ilmu/berita yang hanya disampaikan oleh media cetak, dan harus dengan membaca untuk mendapatkannya. Selain itu membaca juga kegiatan yang menyenangkan, karena kita bisa menelusuri wilayah mana saja yang kita inginkan. Membaca adalah jendela dunia. Untuk mengetahui isi bacaan diperlukan pemahaman, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Namun untuk memahami suatu bacaan tidaklah mudah, sehingga rata-rata anak sekolah khususnya siswa SMP pemahaman bacaannya sangat rendah.

Keterampilan membaca harus dikuasai oleh siswa SMP, keterampilan ini sangat berkaitan dengan seluruh proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Siswa harus dapat memahami bacaan dengan baik, karena siswa yang tidak dapat memahami bacaan dengan baik pasti mengalami kesulitan dalam kegiatan belajarnya. Akibatnya akan lamban dalam menerima pelajaran.

Rendahnya minat baca siswa, boleh jadi, disebabkan kurang menariknya cara pengajaran/metode membaca (<http://budicrue.multiply.com/journal/item/79>). Pengajaran membaca seringkali hanya dilakukan sekadar menjawab pertanyaan, mencari kata-kata sulit, atau menentukan ide pokok. Padahal dengan membaca dapat kita lakukan dengan diskusi/debat, menanggapi bacaan, atau bahkan sebagai acuan dalam kegiatan keterampilan yang lain, seperti menulis atau berbicara. Pembelajaran membaca merupakan bagian yang sangat esensial dalam pembelajaran bahasa Indonesia, namun dalam kenyataannya pembelajaran membaca kurang mendapat perhatian yang sewajarnya. Sebagian guru lebih menfokuskan materi teoritik yang mengarah keberhasilan siswa dalam pencapaian nilai Ujian Nasional. Hal ini membuat keterampilan membaca siswa kurang memadai.

Kurangnya perhatian dalam pembelajaran membaca inilah, yang menjadi penyebab salah satu dari rendahnya prestasi belajar siswa. Padahal prestasi belajar merupakan persoalan yang penting dalam dunia pendidikan. Begitu pentingnya prestasi belajar bahasa Indonesia maka sebagai pendidik haruslah dapat memberikan contoh dan memberikan dukungan kepada siswa untuk sering-sering membaca. Dengan membaca selain segala informasi bisa didapatkan juga terbuka cakrawala pandangan serta pemikiran. Hal yang paling mudah kita lakukan untuk mengembangkan keterampilan dalam belajar adalah dengan banyak membaca. Meluangkan waktu sedikitnya satu jam sehari untuk membaca buku merupakan kebiasaan yang baik bagi kita untuk mulai mengembangkan diri kita.

Atas dasar latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah penguasaan kosa kata , kemampuan membaca pemahaman ada hubungannya dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara penguasaan kosa kata dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga?
2. Apakah ada hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga?
3. Apakah ada hubungan antara penguasaan kosa kata dan kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun kedua tujuan tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penguasaan kosa kata dan kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa indonesia.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Ada tidaknya hubungan antara penguasaan kosakata dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.
- b. Ada tidaknya hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.
- c. Ada tidaknya hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan khasanah pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang sudah ada. Sehubungan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu penguasaan kosa kata dan kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Siswa

Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman, penguasaan kosakata, dan prestasi belajar bahasa Indonesia. Dengan

mengetahui hal tersebut, mereka dapat mengukur seberapa baik kemampuan yang dimiliki, sehingga diharapkan mereka mampu meningkatkan bila dirasa masih kurang.

b. Guru

Sebagai bahan acuan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dan sebagai umpan balik demi pembelajaran membaca, sehingga mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran secara integral dan optimal.

c. Kepala Sekolah

Sebagai bahan acuan untuk pengambilan keputusan dan bahan untuk memberikan dorongan kepada guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan alternatif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dan memberikan dorongan kepada peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

a. Pengertian Prestasi

Pengertian prestasi menurut Peter Salim dan Yenny Salim (2002: 170), dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, mengatakan bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh dari sesuatu yang dilakukan. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Dengan adanya pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud prestasi adalah hasil belajar yang telah diraih atau dicapai dari kegiatan persekolahan.

b. Pengertian Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Prestasi belajar bahasa Indonesia adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar bahasa Indonesia adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan

psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan. Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar Saifudin Anwar (2005:8). Banyak ahli jiwa dan ahli pendidikan mengatakan atau mengemukakan rumusan tentang belajar yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan dalam mengartikan tersebut disebabkan adanya dasar-dasar percobaan atau pandangan yang berbeda-beda. Belajar menurut Slameto (2003: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan yang terjadi dalam diri siswa sangatlah berbeda-beda, hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesehatan, IQ, maupun lingkungan. Perubahan dalam belajar menurut Slameto (2003: 3-4) antara lain: (1) perubahan terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Proses belajar menurut Soemarsono (2007: 1) adalah proses yang dialami secara langsung dan aktif oleh siswa pada saat mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dan disajikan di sekolah baik yang terjadi di kelas maupun di luar kelas.

Teori belajar menurut Suciati (2001: 29-45) ada empat, yaitu: (1) Teori belajar behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang dianggap telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut teori ini yang terpenting dalam belajar adalah masukan yang berupa stimulus dan keluaran yang berupa respons. (2) Teori belajar kognitifisme, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang dapat diamati. (3) Teori belajar humanistik, belajar adalah untuk memanusiakan manusia, dikatakan berhasil jika telah memahami diri-sendiri dan lingkungannya. (4) Teori belajar siberetik, belajar adalah pengolahan informasi, jadi belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi.

Jenis-jenis belajar menurut Slameto (2003: 5-6) adalah: (1) belajar bagian, (2) belajar dengan wawasan, (3) belajar diskriminatif, (4) belajar global, (5) belajar insidental, (6) belajar instrumental, (7) belajar intensional, (8) belajar laten, (9) belajar mental, (10) belajar produktif, dan (11) belajar verbal.

Prestasi belajar bahasa indonesia sesuai Model Penilaian Kelas, siswa diambil dari nilai tes tengah semester. Nilai tes tengah semester adalah nilai kemajuan belajar siswa dalam kurun waktu tri wulan, berupa gambaran pencapaian kemampuan siswa. Nilai tersebut berasal dari nilai beberapa standar kompetensi yang terdiri dari beberapa kompetensi dasar yang harus dipenuhi siswa dalam tri wulan. Setelah tes tengah semester, kemudian siswa melanjutkan belajarnya untuk memenuhi standar

kompetensi yang harus dipenuhi untuk satu semester, yang diakhiri dengan penilaian semester atau penilaian sumatif.

Menurut Sudjana (2008: 5) penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program, yaitu nilai akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi pada produk, bukan proses.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Prestasi belajar tidak terlepas dari belajar itu sendiri, begitu juga faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar tidak jauh berbeda dengan faktor yang mempengaruhi belajar. Mohamad Jafre Zainal Abidin (2011) menyatakan sebagai berikut.

“Experts assert that individuals enjoy various learning styles. In many cases what is being taught has a less impact on learners’ achievement than the way materials are presented. In other words, learning styles make an important component in the learning environment.”

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa individu menikmati berbagai gaya belajar. Dalam banyak kasus apa yang diajarkan memiliki sedikit dampak terhadap prestasi peserta didik dari pada cara bahan yang disajikan. Dengan kata lain, gaya belajar membuat komponen penting dalam lingkungan belajar.

Secara singkatnya faktor yang mempengaruhinya terhadap prestasi belajar menurut Slameto (2003: 54) terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor - faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat. Demikian juga dialami belajar, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dari dalam atau internal adalah sebagai berikut: faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dan luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor eksternal dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a) Cara Mendidik Orang Tua/keluarga

Lingkungan keluarga turut mempengaruhi kemajuan hasil kerja, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting, karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di rumah, keluarga kurang mendukung situasi belajar. Seperti kericuhan keluarga, kurang perhatian orang tua, kurang perlengkapan belajar akan mempengaruhi berhasil tidaknya belajar. Selain itu cara mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya, hal ini sesuai dengan pendapat Sutjipto

Wirowidjojo dalam Slameto (2003: 61) keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

b) Faktor Guru/sekolah

Guru sebagai tenaga berpendidikan memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, melatih, mengolah, meneliti dan mengembangkan serta memberikan penalaran teknik karena itu setiap guru harus memiliki wewenang. Guru juga menunjukkan fleksibilitas yang tinggi yaitu pendekatan didaktif dan gaya memimpin kelas yang selalu disesuaikan dengan keadaan, situasi kelas yang diberi pelajaran, sehingga dapat menunjang tingkat prestasi siswa semaksimal mungkin. Selain peran guru, keberhasilan belajar siswa dipengaruhi pula oleh kurikulum, sarana/fasilitas belajar yang ada, maupun lingkungan sekolah di mana siswa tersebut belajar.

d. Sumber - Sumber Belajar

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar adalah tersedianya sumber belajar yang memadai. Sumber belajar itu dapat berupa media/alat bantu belajar serta bahan baku penunjang. Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam melakukan perbuatan belajar. Maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkret, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasil yang lebih bermakna (<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/06/pengertian-prestasi-belajar.html>).

Secara realitas dalam proses pendidikan fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa telah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting sebagai alat memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik individu maupun kelompok. Jadi fungsi prestasi belajar itu dapat dibedakan menjadi dua macam:

1) Prestasi Belajar sebagai Hasil Penilaian

Penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar itu sendiri. Prestasi belajar sebagai hasil penilaian mempunyai fungsi untuk memberikan informasi kepada para siswa tentang prestasi belajar mereka dan kepada guru tentang keberhasilannya dalam kegiatan pengajaran dalam interval waktu tertentu.

2) Prestasi Belajar sebagai Alat Motivasi

Setiap siswa tidak ingin memperoleh prestasi belajar yang jelek. Oleh karena itu setiap siswa berlomba-lomba untuk mencapainya dengan sesuatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin. Dalam hal demikian maka prestasi belajar bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang memunculkan motivasi dari dalam diri siswa untuk selalu belajar. Dari pengertian di depan dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Bahasa Indonesia adalah prestasi yang diraih siswa sebagai hasil belajar yang berupa nilai, bisa diartikan nilai suatu hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, yang berupa nilai tes tengah semester, nilai semester, dan nilai rapot.

2. Penguasaan Kosakata

a. Hakikat Kosakata

Kata menurut Darmiyati (2007: 31) adalah ujaran yang mewakili suatu konsep atau gagasan. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2001: 213) berpendapat bahwa kosakata adalah kata, perbendaharaan kata, leksikon yang dimiliki oleh suatu bahasa. Rentel (dalam Darmiyati, 2007: 31) menyampaikan prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep, yaitu: 1) menciptakan nama kata yang cocok untuk suatu konsep atau sifat, 2) menekankan ciri-ciri penting yang membedakan dengan konsep atau sifat yang lain, 3) memberi contoh untuk suatu konsep, 4) mendorong dan membimbing siswa menemukan intisari suatu konsep, dan 5) memberikan contoh penerapan konsep.

Pemahaman suatu bacaan tergantung kemampuan menguasai kosakata yang digunakan oleh penulis. Jika dalam membaca anak menjumpai kata dan mengatakan tidak memahami kata tersebut, maka pemahaman kosakata anak yang bersangkutan sedikit. Menurut Darmiyati (2007: 35) ada beberapa penjelasan yang dapat dikemukakan antara lain: 1) siswa mungkin mengenalnya, tetapi tidak memahami maknanya, 2) mungkin mengetahui secara lisan, tetapi tidak mengenal dalam bentuk tertulis, dan 3) siswa mungkin tidak mengenalnya, sekaligus tidak memperdulikan artinya. Kesulitan tipe pertama dapat dijelaskan bagaimana ia harus mengembangkan kosakata dan mencari tahu maknanya.

Silahidin (1981:1) berpendapat bahwa penguasaan kosakata mempunyai peranan sangat penting dalam kegiatan berbahasa baik kegiatan berbahasa lisan maupun tulisan.

Murgiyantono (2001:210) membedakan penguasaan kosa kata ke dalam penguasaan yang bersifat reseptif (menerima) yaitu jika seseorang memahami kata-kata melalui kegiatan membaca atau mendengarkan, dan produktif (menghasilkan) yaitu apabila seseorang dapat menggunakan kata-kata yang dibuatnya dalam bentuk tulisan, atau kemampuan untuk memahami dan menggunakan kosa kata.

Sedangkan jika kesulitannya adalah tipe kedua, maka siswa harus banyak belajar membaca, dan mengenal lebih jauh. Kesulitan tipe ketiga maka siswa harus banyak belajar mengembangkan, memahami, serta mengenal lebih jauh kosa kata dengan banyak membaca dan menggunakannya dalam bentuk lisan. Menurut Darmiyati (2007: 37) hasil penelitian kosa kata yang dimiliki anak-anak Amerika sampai tahun 1940-an menunjukkan bahwa rata-rata anak memasuki kelas satu mempunyai kemampuan 2.500 kata, dan peningkatan kosa katanya sekitar 1.000 kata per tahun di SD dan peningkatan 2.000 per tahun di Sekolah Lanjutan Pertama.

Menurut Sabariyanto (2001: 249) penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dengan cara: (1) penyerapan secara utuh misalnya: abad (Arab), abjad (Arab), investor (Indonesia), gerah (Jawa), agenda (Indonesia), alenia (Belanda) dll. (2) penyerapan dengan perubahan,

misalnya: act (Indonesia) menjadi akta, legend (Indonesia) menjadi legenda, jamaah (Arab) menjadi jemaah.

Ciri ragam kosa kata baku menurut Sabariyanto (2001: 256-258) adalah: (1) kosa katanya bebas dari kosa kata bahasa daerah yang belum berterima, misalnya: duren (Jawa), ama (Jawa) (2) kosa katanya bebas dari kosa kata asing yang belum berterima, misalnya: accu (Belanda) akhlaq (Arab), (3) penyerapannya sesuai dengan kaidah, misalnya: enzim, etika, fase, (4) proses pembentukannya benar, misalnya: beterbangan, dikelola, diubah, (5) ejaannya benar, misalnya: bilamana, binaraga, olahraga, diselamdalami, di atas, bom-H. Tarigan (2008: 123) berpendapat bahwa setiap orang mempunyai dua jenis daya kata, satu untuk berbicara dan menulis, yaitu daya untuk memilih dan mempergunakan kata-kata yang diekspresikan, serta daya kata yang digunakan untuk membaca dan menyimak.

Ada beberapa cara untuk memperbesar daya kata, antara lain: (1) mengetahui dan dapat membedakan ragam bahasa; (2) mempelajari makna kata dari konteks; (3) mengetahui bagian-bagian kata; (4) menggunakan kamus; (5) mengetahui makna-makna varian; (6) mengetahui idiom, (7) mengetahui kata yang bersinonim atau berantonim; (8) mengetahui bedanya denotasi dan konotasi; (8) memahami asal-usul kata. Tarigan (2008: 124) berpendapat ada beberapa hal yang harus kita ketahui untuk memperbesar daya kata, antara lain: (1) ragam bahasa(ragam resmi dan tidak resmi, ragam teknis dan nonteknis), (2) mempelajari makna kata, (3)

bagian-bagian kata (awalan, kata dasar, akhiran, atau sisipan), (4) penggunaan kamus, (5) makna-makna varian, (6) idiom/ungkapan, (7) sinonim dan antonim, (8) konotasi dan denotasi, (9) derivasi (asal-usul kata).

b. Makna Kosa kata

Makna kata dalam suatu kalimat akan mengalami perubahan. Menurut Leo Indra Ardiana dkk. (2002: 36) perubahan makna dapat terjadi karena: (1) faktor kebahasaan, yang berkaitan dengan proses morfologis dan sintaksia dan (2) faktor nonkebahasaan berkaitan dengan waktu, tempat, dan sosial.

Jenis-jenis makna kata menurut Idra Ardiana dkk. (2002:5-16) adalah: Pertama, berdasarkan ada tidaknya buhungan antar unsur bahasa dibedakan antara makna Leksikal (makna leksikon atau kata yang berdiri sendiri, tidak berhubungan dengan satuan gramatikal lainnya) contoh: makan (memasukkan sesuatu ke dalam mulut) dan Gramatikal (makna yang baru muncul akibat proses gramatikal contoh: rumah itu makan biaya yang banyak. (makan berarti memerlukan biaya).

Kedua, berdasarkan sesuai tidaknya benda atau hal yang diacunya, makna dibedakan ke dalam makna lugas (makna yang langsung, belum menyimpang dari acuan) contoh: hutan bambu, rahyat jelata, jalan buntu dll,) dan makna kias (makna yang bukan sesungguhnya, adanya emosi/perasan yang berperan secara tajam. Contoh: baju hitam, orang kecil. Ketiga, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa, makna kata dibedakan

ke dalam makna denotasi (makna dasar suatu kata yang merujuk pada acuannya, seperti: pegawai, pemberian) dan makna konotasi (makna tambahan yang berupa nilai rasa terhadap makna dasarnya, seperti: buruh konotasi negatif dan karyawan konotasi positif, sedekah bernilai rasa positif). Konotasi dibedakan atas dua macam, yaitu konotasi positif dan konotasi negatif. Konotasi positif mengandung nilai rasa hormat, tinggi, halus, sopan, atau sakral, sedangkan konotasi negatif mengandung nilai rasa rendah, jelek, kasar, kotor, porno, atau tidak sopan.

Keempat, berdasarkan ada tidaknya benda atau hal yang diacu, makna kata dibedakan ke dalam dua macam, yaitu makna referensial dan makna nonreferensial. Makna referensial adalah makna kata yang ada acuannya atau referennya, seperti: meja, kursi, pembangunan, sedangkan makna nonreferensial adalah makna yang tidak ada acuannya, seperti: di, ke, tentang, meskipun, tetapi dan lain sebagainya.

Kelima, berdasarkan ruang lingkupnya, makna dibedakan ke dalam makna umum dan makna khusus. Makna umum adalah makna kata yang ruang lingkupnya luas, seperti: membawa, melihat, besar. Sedangkan makna khusus adalah makna yang ruang lingkupnya sempit dan bersifat khusus, seperti : menjinjing, menjunjung, memapah; menatap, menonton, meninjau, mengawasi; agung, akbar, raksasa.

Keenam, makna kolakatif adalah makna yang memiliki persandingan dengan kata tertentu secara asosiatif. Contoh: gadis cantik, molek, jelita; pria tampan, ganteng, gagah. Ketujuh, makna idiomatis

adalah makna konstruksi yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dari makna unsur-unsur pembentuknya, seperti: tanah air (tanah kelahiran), besar kepala (sombong), membanting tulang (bekerja keras).

Delapan, relasi makna, yaitu satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya memiliki hubungan makna. Hubungan makna itu meliputi: (a) sinonim, (b) antonim, (c) polisemi, (d) homonim, (e) hiponim. Makna dalam kalimat dapat berubah, perubahan makna disebabkan oleh dua faktor yaitu; faktor kebahasaan/linguistik, yang berkaitan dengan proses morfologis dan sintaksis dan faktor nonkebahasaan/nonlinguistik, yang berkaitan dengan faktor waktu, tempat, sosial, lingkungan dan perubahan konotasi.

Penguasaan kosa kata bagi siswa memang sangat penting dalam pelajaran membaca. Rosa Maria Jiminez (2008) dalam tulisannya menyatakan sebagai berikut.

“Knowledge of the number of words by learner is crucial in any learning context but of paramount importance when such learning takes place in primary and secondary education. In this context, learning, as measured by tests, is going to be reflected in school grades, and as result, is going to have an impact on student’s lives. At the beginning of a new school year, teachers need to know how many words students know receptively and productively, in order to be in a position to assess student’s vocabulary gains at the end of the course and diagnose possible gaps. Teacher’s also need to estimate their student’s vocabulary size set to set language levels in each course, to programme language activities and to carry out motivated selection of material.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Pengetahuan tentang jumlah kata dengan para pelajar sangat penting dalam konteks belajar tetapi penting ketika pembelajaran tersebut dilakukan dalam pendidikan

commit to user

dasar dan menengah. Dalam konteks ini, belajar, yang diukur dengan tes, akan tercermin dalam nilai, dan sebagai hasilnya, akan berdampak pada kehidupan siswa. Pada awal tahun ajaran baru, guru perlu tahu berapa banyak kata yang telah diserap siswa baik yang bersifat reseptif dan produktif, agar kosakata siswa pada akhir pelajaran dapat diketahui oleh guru. Guru juga perlu untuk memperkirakan ukuran kosakata siswa mereka untuk menetapkan tingkat bahasa masing-masing siswa.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan memahami sesuatu. Kosakata yang dimiliki semakin lama semakin bertambah sesuai dengan pengetahuan atau pun pendidikannya, sesuai dengan tingkat intelektualnya. Ali Sorayaie Azar (2011) mengatakan sebagai berikut.

“In learning a foreign language, vocabulary plays an important role. It is one element that links the four skills of speaking, listening, reading and writing all together. In order to communicate well in a foreign language, students should acquire an adequate number of words and should know how to use them accurately. Vocabulary is the total number of words in a language.”

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penguasaan kosakata dalam mempelajari bahasa memiliki peranan yang sangat penting karena kosakata merupakan bagian yang berhubungan dengan 4 keahlian yaitu berbicara, membaca, mendengar dan menulis. Oleh karena itu ketika mempelajari bahasa seorang siswa harus memiliki kosakata yang banyak agar komunikasi yang terjadi dapat berjalan lancar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat penguasaan kosa kata seseorang yaitu: (1) latar belakang pendidikan/pengetahuan, (2) usia, (3) keaktifan, (4) banyak sedikitnya refensi/buku yang dibaca, maupun (5) lingkungan. Penguasaan kosa kata seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, semakin tinggi tingkat pendidikannya seseorang semakin baik keterampilan berbahasanya. Pendidikan semakin tinggi, materi semakin luas, otomatis perbendaharaan katanya semakin luas.

Latar belakang pendidikan dan pengetahuan turut mempengaruhi penguasaan kosa kata siswa, penguasaan kosa kata siswa SMP akan berbeda dengan siswa MTs. Kosa kata agama yang dimiliki oleh siswa MTs lebih banyak daripada siswa SMP. Penguasaan kosa kata seseorang selalu bertambah setiap saat atau waktu.

d. Pengukuran Penguasaan Kosa kata

Dalam komunikasi, kosa kata merupakan hal penting. Pemilihan/pemakaian kosa kata yang digunakan mencerminkan kemampuan seseorang, semakin banyak/variasi kosa katanya semakin tinggi tingkat kemampuannya. Untuk mengetahui kosa kata yang dimiliki seseorang kita bisa menggunakan berbagai tes kosa kata.

Tes kosa kata adalah tes yang dimaksudkan mengukur kemampuan siswa terhadap kosa kata dalam suatu bahasa baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Tes kosa kata haruslah dapat menilai kemampuan kosakata siswa, maka harus mempertimbangkan pemilihan bahan/kosakata yang akan diteskan dan pemilihan bentuk dan cara pengetesan. Menurut

Nurdiyantoro (2001: 213), faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan yang diteskan adalah: 1) bahan tes kosa kata; yang memperhatikan: (a) tingkat dan jenis sekolah; (b) tingkat kesulitan kosa kata, (c) kosa kata pasif dan aktif, (d) kosa kata umum, khusus, dan ungkapan; 2) Tingkatan tes kosa kata yang digunakan dengan menggunakan taksonomi Bloom dalam tes kosa kata antara lain: (a) Tes kosa kata tingkat ingatan, (b) Tes kosa kata tingkat pemahaman, (c) Tes kosa kata tingkat penerapan, (d) Tes kosa kata tingkat analisis.

Tes kosa kata tingkat ingatan (C1) sekadar menuntut siswa untuk mengingat makna, sinonim/antonim, definisi, istilah, atau ungkapan yang terdapat dalam bacaan. Tes kosa kata tingkat pemahaman (C2) menuntut siswa untuk dapat memahami makna, maksud, pengertian, atau mengungkapkan dengan cara lain. Tes kosa kata tingkat penerapan (C3) menuntut siswa untuk dapat memilih dan menerapkan kata-kata, istilah, atau ungkapan tertentu dalam suatu bacaan. Jadi dalam tes ini sudah bersifat produktif. Tes kosa kata tingkat analisis (C4) dalam tes ini siswa dituntut untuk melakukan kegiatan otak (kognitif) yang berupa analisis, baik berupa analisis terhadap kosa kata yang diujikan atau kosa kata yang akan diterapkan.

3. Hakikat Membaca Pemahaman

a. Hakikat Membaca

Membaca berasal dari kata dasar baca yang artinya memahami arti tulisan. Membaca adalah salah satu proses yang sangat penting untuk

mendapatkan ilmu dan pengetahuan (<http://budicrue.multiply.com/journal/item/83>). Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2007: 7) dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*arecording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Klein (dalam Rahim, 2008: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: (1) membaca merupakan proses; (2) membaca adalah strategis; dan (3) membaca merupakan interaktif. Soedarso (2006: 4) berpendapat, membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: pengertian, khayalan, mengamati, dan mengingat.

Membaca menurut Haris dan Sipay (dalam Darmiyati, 2007: 19) adalah memperoleh makna yang tepat. Pengenalan kata dianggap sebagai suatu prasarat yang diperlukan bagi komprehensi bacaan. Sedangkan menurut Emerald V. Dechant juga dalam Darmiyati, membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis. Frank Smith mendefinisikan membaca sebagai proses komunikasi yang berupa pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca. Kegiatan membaca berhubungan dengan proses pemahaman terhadap bahasa tulis. Pembaca harus dapat mahami lambang-lambang tertulis. Membaca bukan

hanya sekedar menyuarakan lambang-lambang tertulis, melainkan lebih dari itu, yaitu harus memahami apa maksud dari lambang-lambang tersebut.

Menurut Slameto (2007: 67) selain faktor penangkapan dan penghayatan, membaca juga mementingkan ketepatan dan kecepatan. Idealnya harus dapat membaca dalam waktu yang singkat tetapi mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Tujuan akhir kegiatan membaca adalah memahami isi, ide/gagasan baik tersurat, tersirat, bahkan tersorot dalam bacaan karena esensi membaca adalah pemahaman. Membaca menurut Hodgson (dalam Tarigan, 2008: 7) adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sebagai suatu keterampilan menurut Broughton (dalam Tarigan, 2008: 11), membaca mencakup tiga komponen, yaitu: (1) pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca; (2) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal; (3) hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau meaning.

Tanpa membaca, manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup di zaman sekarang ini. Sebab hidup manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu, salah satunya dengan cara membaca. Membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks bahkan mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lain. Hal ini sependapat

Crawley dan Montain (dalam Rahim, 2007: 2) yang mengungkapkan bahwa membaca adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal. tidak hanya sekedar melafalkan tulisan. Membaca juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

De Boer dan Dallmann dalam Sudjana (2002) berpendapat membaca adalah proses yang rumit, melibatkan proses mental yang lebih tinggi. Membaca melibatkan pengingatan kembali, penalaran, penilaian, pembayangan, pengorganisasian, maupun penerapan. Membaca yang baik merupakan pemikir yang baik. Proses membaca menurut Rahim (2007: 2) sering menggunakan istilah *recording* (merujuk pada kata-kata atau kalimat, kemudian dibunyikan sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan), *decoding* (penyandian), dan *meaning* (memahami makna).

Proses membaca berupa penyandian dari lambang-lambang tertulis, menghubungkan bunyi dengan maknanya. Untuk memperoleh pemahaman bacaan, seorang pembaca memerlukan pengetahuan kebahasaan dan nonkebahasaan. Menurut Burns (dalam Slamet, 2008: 71) dalam mengenali konsep, kosakata yang digunakan dalam bacaan ada tiga proses pemahaman bacaan, yaitu: bawah ke atas (*bottom up*), proses ini dilakukan dengan memahami kata, frase, kalimat, baru wacana; atas ke bawah (*top-down*), proses ini dilakukan melalui pemahaman wacana secara utuh kemudian menelaah makna paragraf, kalimat, frasa, baru kata; sedangkan yang ketiga adalah proses interaktif merupakan campuran dari kedua proses tersebut.

Menurut Tarigan (2008:12) membaca merupakan keterampilan yang kompleks yaitu: (1) keterampilan yang bersifat mekanis, aspek ini mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, dan pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi. (2) keterampilan bersifat pemahaman, aspek ini mencakup, memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, dan retorikal; memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan dan reaksi pembaca.

Sekolah dasar merupakan landasan untuk membina siswa agar menjadi pembaca yang terarah dalam menanggapi isi bacaan. Membaca yang baik memegang peranan penting untuk menunjang pendidikan. Kita harus selalu meningkatkan segala aspeknya untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan memberi pengetahuan dasar kepada siswa ke studi mandiri. Sehubungan dengan hal itu, pelajaran membaca merupakan salah satu pelajaran yang paling dasar di tiap sekolah. Siswa harus menyenangi kegiatan membaca.

Dari pengertian para ahli di depan tentang membaca, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah merupakan proses penangkapan atau pemahaman ide atau curahan penulis yang tertuang dalam bacaan. Jadi adanya faktor penangkapan dan pemahaman. Esensi membaca adalah pemahaman, memahami dan lambang-lambang tertulis. Membaca merupakan proses berpikir, untuk memahami bacaan pembaca terlebih dahulu melalui proses memahami hal-hal tertulis. Sedangkan kemampuan

membaca adalah kemampuan dalam memahami isi bacaan secara keseluruhan.

b. Membaca Pemahaman

Kata pemahaman menurut Sutrisno (2002: 17) diartikan sebagai upaya memahami atau mengerti isi dan makna dari suatu wacana, baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan menurut Clark and Clark (dalam Sutrisno, 2002: 17) pemahaman adalah sebagai suatu proses pembentukan interpretasi dan pembentukan pengertian.

Charles A. Perfetti, Nicole Landi, and Jane Oakhill (2004) menyatakan sebagai berikut.

“We can expect the comprehension of written language to approximate the comprehension of spoken language. When that happens, then reading comprehension has developed, for practical purposes, to its limiting or asymptotic level. (It is possible for reading comprehension skill to develop so as to exceed listening comprehension skill, but that is another matter.)”

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penulis berharap tentang pemahaman bahasa tulis untuk mendekati pemahaman bahasa lisan. Ketika itu terjadi, kemudian membaca pemahaman telah dikembangkan, untuk tujuan praktis, untuk membatasi atau tingkat asimtotik. (Hal ini dimungkinkan untuk keterampilan membaca pemahaman sehingga melebihi keterampilan menyimak pemahaman).

Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami arti dalam suatu bacaan melalui tulisan atau bacaan. Jadi yang ditekankan dalam membaca pemahaman adalah bahasa dan simbol grafis, orang yang menguasai bahasa dan simbol grafislah yang dapat melakukan

commit to user

kegiatan membaca pemahaman. Membaca pemahaman suatu proses memahami bacaan secara mendalam, teliti, dan cermat dengan tujuan untuk mengetahui isi bacaan secara tepat. Tarigan (2008: 14) memasukkan membaca pemahaman atau *comprehensive reading* ke dalam membaca telaah isi.

Suhendar (1992:27) berpendapat bahwa, “Membaca pemahaman ialah membaca bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam dan dalam, sehingga terasa ada kepuasan tersendiri setelah bahan bacaan itu dibaca sampai selesai”

Kegiatan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca. Membaca pemahaman adalah pemahaman arti atau maksud dalam suatu bacaan melalui tulisan. Definisi ini sangat menekankan pada dua hal yang pokok dalam membaca, yaitu bahasa itu sendiri dan simbol grafik tulisan yang menyajikan informasi yang berwujud bacaan (Lado dalam Nurhadi, 1987:222). Jadi, seseorang yang melakukan kegiatan membaca pemahaman harus menguasai bahasa atau tulisan yang digunakan dalam bacaan yang dibacanya dan mampu menangkap informasi atau isi bacaan tersebut.

Berhubungan dengan membaca menurut Tarigan (2008: 14), menyatakan ada dua aspek dalam kegiatan membaca, yaitu keterampilan mekanis dan keterampilan pemahaman. Lebih lanjut berkaitan dengan aspek-aspek membaca pemahaman menurut Tarigan mencakup, 1)

memahami pengertian-pengertian sederhana yang mencakup: (a) kemampuan memahami kata-kata atau istilah-istilah, baik secara leksikal maupun gramatikal yang terdapat dalam bacaan, (b) kemampuan memahami pola-pola kalimat, bentuk-bentuk kata serta susunan kalimat-kalimat panjang yang sering dijumpai dalam tulisan resmi, (c) kemampuan menafsirkan lambang atau tulisan yang dalam bacaan. 2) Memahami signifikasi atau makna yang mencakup: (a) kemampuan memahami ide-ide pokok yang dikemukakan oleh pengarang; (b) kemampuan mengaplikasikan isi karangan dengan kebudayaan yang ada; (c) meramalkan reaksi-reaksi yang kemungkinan timbul; 3) dapat mengevaluasi isi dan bentuk karangan; dan 4) dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tujuan yang hendak dicapai.

Sehubungan dengan klasifikasi di depan maka variabel yang dikaji dalam penelitian ini menitikberatkan pada jenis membaca pemahaman. Seperti pendapat Mc Ginnis dan Smith yang dikutip oleh Tarigan (2008: 5) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu proses pengenalan, penafsiran, dan penilaian terhadap gagasan-gagasan yang berkenaan dengan bobot mental atau kesadaran total dari pembaca. Kemampuan membaca pemahaman tidak sekadar mengartikan sebuah teks perihal sintaksis dan leksikal, akan tetapi juga kemampuan menyadari kebermaknaan dan tujuan informasinya.

Pembaca yang baik menurut Slameto (2007: 91) antara lain : (1) bersikap selektif; (2) bisa mencerna mana naskah yang baik dan

memahami secara cepat; (3) bersikap kritis dan terbuka; (4) punya daya interaktif dan asosiatif, punya kemampuan mengabstraksi; (5) punya atensi yang tinggi terhadap dunia keilmuan; (6) punya sikap apresiatif dan kecintaan terhadap nilai-nilai kehidupan; (7) punya kemampuan merespons/mengomentari dan menganalisis; (8) punya kepekaan yang baik; (9) punya semangat baca yang tinggi; (10) punya kreativitas dan daya mengolahkembangkan apa yang dibacanya.

Dari uraian di depan dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca pemahaman adalah proses membaca yang dilakukan secara cermat/teliti untuk memahami isi keseluruhan bacaan. Dengan demikian kemampuan membaca pemahaman adalah kesanggupan memahami isi keseluruhan bacaan secara cermat/ teliti. Maka hakikat membaca pemahaman dapat dinyatakan sebagai kemampuan memahami dan memberi makna, kemampuan menyeleksi fakta, informasi, atau gagasan, serta kemampuan menarik kesimpulan dari apa yang dibaca. Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut aktif dalam membaca. Membaca pemahaman bertujuan untuk memahami isi bacaan yang tersurat maupun yang tersirat. Membaca pemahaman dapat diartikan sebagai suatu model yang kita gunakan.

Cara meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa agar siswa menyenangi membaca menurut Rubin (dalam Rahim, 2008: 131) yang terkenal dengan istilah program membaca Sustained Silent Reading (SSR), bisa dilakukan untuk membangkitkan kesenangan siswa. Program

SSR ini adalah: (1) setiap siswa harus membaca; (2) guru juga membaca ketika siswa juga membaca; (3) siswa tidak perlu membuat laporan apapun; (4) siswa membaca untuk periode tertentu; (5) siswa memilih bahan bacaan yang disukai. Program SSR ini sangat sederhana, namun sangat bagus untuk meningkatkan kesenangan anak, apalagi siswa SMP. Program ini akan lebih baik jika dilakukan setiap hari dan dengan jadwal yang teratur, sebagai suatu kegiatan harian.

Peraturan program SSR menurut Rothlein dan Meinbach (dalam Rahim, 2008: 131) adalah sebagai berikut: Pilih satu buku bacalah buku itu dengan senang hati biarkan imajinasi melayang-layang bacalah buku itu besok bacalah untuk hari ini. Dalam tahap pertama siswa belajar membaca dan lambat laun siswa membaca untuk belajar. Belajar membaca dapat diselesaikan beberapa tahun, tetapi membaca untuk belajar berlaku seumur hidup. Adanya tujuan pengajaran membaca memungkinkan orang dapat belajar melalui membaca. Banyak penelitian membuktikan bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu faktor penentu prestasi belajar bahasa Indonesia.

Menurut Putra (2008: 41-83) ada beberapa kiat dalam menumbuhkan minat dan kemampuan membaca, antara lain: 1) membaca cerita, 2) rekreasi ke toko buku atau taman bacaan, 3) biasakan memberi kado buku, 4) menugasi anak/siswa untuk meringkas apa yang dibaca, 5) menyuruh anak untuk menjawab soal yang disediakan/membuat

pertanyaan berdasarkan wacana yang dibaca, dan 6) membiasakan membeli buku.

Ada tiga faktor penting dalam penguasaan keterampilan untuk belajar: pertama adalah pola pikir dan sikap (*mindset and attitude*) kita terhadap belajar. Kita harus memiliki hasrat dan kecintaan yang dalam terhadap nilai-nilai untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Faktor kedua dalam meningkatkan keterampilan untuk belajar adalah kemampuan kita untuk menggunakan kekuatan pikiran kita (terutama pikiran bawah sadar) untuk mempercepat proses belajar. Pikiran bawah sadar merupakan kekuatan yang luar biasa jika kita dapat mengoptimalkan potensinya.

Seringkali kita melupakan bahwa anugerah yang terindah dan terbesar yang diberikan Tuhan kepada kita adalah kemampuan pikiran kita. Hal inilah yang membedakan kita dengan ciptaan-Nya yang lain. Hal yang paling mudah kita lakukan untuk mengembangkan keterampilan untuk belajar adalah dengan banyak membaca. Banyak metode untuk meningkatkan kecepatan membaca (*speed reading*) maupun pemahaman (*comprehension*) terhadap isi dari suatu buku. Keterampilan inilah yang amat kita perlukan untuk meningkatkan daya serap dan kecepatan kita dalam membaca sebuah buku.

Slamet (2008: 88) berpendapat bahwa ada sebelas ciri memilih bacaan yang baik, antara lain bacaan itu mempunyai: (1) nilai kehidupan tertentu; (2) sifat edukatif; (3) kadar intelektual tertentu; (4) bersifat inovatif; (5) bersifat otentik; (6) bahasa yang benar; (7) ide-ide yang

runtut; (8) cukup etis dan sublime; (9) wawasan luas; (10) selera artistik; (11) bersifat inspiratif. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 247) untuk meningkatkan kemampuan membaca, hendaknya guru dapat melaksanakan tes kemampuan yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif siswa.

Pengukuran kemampuan membaca siswa mempertimbangkan segi kesulitan, panjang pendek, isi, dan jenis atau bentuk wacana. Selain itu dalam kegiatan membaca ada dua unsur yang penting, yaitu pembaca dan bacaan. Pembaca adalah orang yang berusaha untuk memahami, mengekspresikan ide, pesan yang terkandung dalam bacaan. Untuk memahami bacaan dengan baik pembaca harus memiliki keterampilan yang sangat kompleks dan untuk mengekspresikan isi bacaan pembaca harus mempunyai sejumlah keterampilan dasar.

Sedangkan yang dimaksud bacaan ialah suatu catatan yang dipergunakan orang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, pesan dengan menggunakan tulisan atau lambang. Menurut McLaughlin & Allen (dalam Rahim, 2007: 7) pembaca yang baik adalah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca, mempunyai tujuan yang jelas, serta memonotor tujuan membaca mereka dari teks yang dibaca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Sedangkan menurut Anderson, pembaca yang baik bisa mengintergrasikan informasi dengan terampil dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya tentang topik.

Kemahiran membaca merupakan salah satu keterampilan yang penting di peringkat sekolah rendah dan menengah. Ia menjadi semakin penting apabila seseorang itu melanjutkan pelajaran ke peringkat yang lebih tinggi, yaitu, institut atau universitas. Membaca membawa pengertian yang berbagai kepada aktivitas berfikir. Proses membaca tidak akan tercapai dengan sepenuhnya sekiranya pembacaan berikut tidak disertai dengan konsep kefahaman.

Panayiota Kendeou (2005) dalam tulisannya juga mengatakan pentingnya pemahaman membaca. Hal itu diperkuat dengan pernyataan sebagai berikut.

“Developing the ability to read is a complex process involving a variety of skills, including both basic language skills and language comprehension skills. Although a balanced reading program would include the development of basic language and comprehension skills, comprehension has often been overlooked in early reading instruction.”

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa mengembangkan kemampuan membaca merupakan proses yang kompleks yang melibatkan berbagai keterampilan, termasuk kemampuan bahasa dasar dan kemampuan bahasa pemahaman. Meskipun program membaca seimbang akan mencakup perkembangan bahasa dasar dan pemahaman keterampilan, pemahaman sering terabaikan dalam membaca instruksi awal.

Membaca juga harus memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi kegiatan membaca. Menurut Tarigan (2008: 12) ada dua aspek dalam membaca, yaitu (1) aspek yang bersifat keterampilan mekanis

commit to user

mencakup: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur linguistik, pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi, serta kecepatan dalam membaca; (2) aspek keterampilan pemahaman yang meliputi: memahami pengertian sederhana, memahami signifikansi atau makna, evaluasi, kecepatan membaca yang fleksibel.

Menurut Tarigan (2008: 13) membaca terbagi menjadi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati bisa dilakukan secara ekstensif maupun intensif. Dalam membaca intensif dapat dilakukan dengan cara membaca telaah isi maupun telaah behasa. Membaca dengan telaah isi bisa dilakukan seperti membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, maupun membaca ide. Setiap guru bahasa Indonesi hendaknya dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan hal di atas selayaknya guru harus memiliki latar belakang pengetahuan yang memadai tentang strategi belajar mengajar membaca sehingga tujuan pengajaran membaca yaitu agar siswa memiliki kemampuan dalam memahami isi bacaan tercapai. Selain itu guru harus memiliki beberapa kompetensi dasar antara lain: guru harus tahu tingkat kemampuan membaca para siswanya. Sebelum siswa belajar membaca sebaiknya guru memperkenalkan kepada siswa keterampilan prabaca. Kewajiban ini ditanggung semua guru bidang studi karena selalu guru menugaskan siswanya membaca materi yang berhubungan dengan bidang studinya.

Menurut Eanes (dalam Rahim, 2008: 24) kegiatan yang bisa memotivasi siswa dalam membaca antara lain: (1) menekankan kebersamaan dan kebaruan; (2) membuat isi pelajaran relevan dan bermakna melalui Selain itu penggunaan metode yang tepat dalam membaca akan meningkatkan kecepatan dan pemahaman terhadap bacaan. (3) mengajar dengan fokus antarmata pelajaran; (4) membantu siswa memprediksi dan melatih mereka membuat sendiri pertanyaan tentang bahan bacaan yang dibacanya; (5) memberikan wewenang kepada siswa dengan memberikan pilihan-pilihan; (6) memberikan pengalaman belajar yang sukses dan menyenangkan; (7) memberikan umpan balik yang positif sesegara mungkin; (8) memberika kesempatan belajar mandiri; (9) meningkatkan tingkat perhatian; (10) meningkatkan ketertiban siswa dalam belajar.kurangnya kosakata yang memadai dan cocok untuk memahami suatu bacaan; (8) kurang memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup; (9) kurangnya memiliki keterampilan menangkap isi bacaan secara tepat.

Selain pemakaian teknik yang menarik dan bervariasi, pemilihan metode yang bervariasi dalam pengajaran membaca, juga sangat menentukan keberhasilan keterampilan membaca. Sedangkan menurut Slamet (2008: 70) dalam kegiatan membaca pemahaman perlu menghilangkan kegiatan berikut: (1) membaca dengan bersuara; (2) membaca dengan bibir bergerak; (3) membaca dengan menggerakkan kepala; (4) membaca dengan menunjuk baris bacaan dengan jari atau

pensil; (5) membaca kata demi kata; (6) terlalu banyak memperhatikan butir demi butir informasi, sehingga gagal memberikan makna secara utuh; (7) kebiasaan membaca terlalu cepat; (8) pandangan suatu topik sangat kuat.

Jadi untuk meningkatkan keterampilan membaca dapat dilakukan seperti: (1) berkonsentrasi penuh terhadap bacaan; (2) pada saat membaca membawa alat tulis untuk memberi catatan kecil maupun rangkuman; (3) membaca secara berencana, teratur dan sistematis; (4) sikap yang baik saat membaca, dengan jarak 25-30 cm; (5) menjaga kesehatan jasmani rohani; (6) rajin memanfaatkan jasa perpustakaan, serta rajin membaca setiap hari; serta (7) menghindari hal-hal yang memperlambat proses membaca, seperti: membaca bersuara, membaca kata-demi kata dan lain-lain.

Selain itu guru harus dapat menentukan bacaan yang tepat buat siswanya. Slamet (2008: 38) berpendapat ada 11 ciri bacaan yang baik, bacaan itu hendaknya: (1) mengandung nilai kehidupan; (2) mempunyai nilai edukatif; (3) mempunyai kadar intelektual; (4) bersifat inovatif; (5) bersifat otentik; (6) bahasa yang baik, menarik, segar, dinamis, dan bernas; (7) menyampaikan ide-ide secara runtut, komunikatif, dan cukup efektif, tidak acak-acakan, tidak membingungkan; (8) cukup etis, menjauhi pornografi dan kevlugaran; (9) berwawasan luas serta membahas suatu persoalan secara intensif; (10) mempunyai selera artistic tertentu; (11) bersifat inspiratif.

c. Tujuan dan Fungsi Membaca

Tujuan membaca menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008: 9-10) adalah: (1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (reading for detail or facts). (2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (reading main ideas). (3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (reading for sequence or organization). (4) Membaca untuk membuat kesimpulan, membaca inferensi (reading for inference). (5) Membaca dengan tujuan mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (reading to classify). (6) Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (reading to evaluate). (7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (reading to compare or contrast).

Tujuan membaca menurut Rahim (2007: 11) antara lain: (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (4) memperbarui pengetahuan; (5) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan tujuan membaca secara umum adalah untuk mencari informasi isi dan memahami bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat guna memecahkan masalah yang dihadapi atau untuk pemenuhan kebutuhan pembaca.

Dalam dunia pendidikan aktivitas dan tugas membaca merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Pemerolehan ilmu sebagian besar dilakukan dengan membaca. Bahkan bisa dikatakan keberhasilan belajar seseorang

sangat ditentukan oleh kemampuan membacanya. Oleh karena itu pengajaran bahasa yang mempunyai fungsi membina dan meningkatkan kemampuan membaca, hendaknya dapat meningkatkan kemauan dan kemampuan siswa dalam membaca. Fungsi membaca menurut Slamet (2008: 68) antara lain: (1) fungsi intelektual, (2) pemacu kreativitas, (3) fungsi praktis, (4) fungsi rekreatif, (6) fungsi informatif, (7) fungsi religius, (8) fungsi sosial, (9) fungsi pembunuh sepi.

Begitu pentingnya membaca maka pembaca yang baik adalah seseorang yang: (1) memahami hakikat keharusan atau kepentingan membaca, (2) memastikan semua bacaan yang dibacanya dipahami dengan sepenuhnya, (3) mengulas kembali buku yang dibaca dengan terperinci dan mampu, (4) merealisasikan apa yang dipahami ke dalam hidupnya sehari-hari, (5) sewaktu membaca menggarisbawahi atau catat isi-isi pentingnya, (6) sediakan soal-soal yang diperlukan sesuai dengan isinya.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Johnson dan Pearson (dalam Darmiyati, 2007: 23) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor dalam diri/faktor dalam dan faktor yang di luar pembaca/faktor dari luar. Faktor-faktor yang berada di dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik/kebahasaan, minat, motivasi, dan kemampuan membacanya.

Faktor-faktor membaca dari luar dibedakan menjadi dua kategori yaitu: unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Faktor luar yang

berupa unsur-unsur bacaan meliputi: kebahasaan teks/jenis teks, organisasi teks. Faktor-faktor luar yang berupa lingkungan membaca meliputi: persiapan guru dalam menolong memahami teks, cara siswa menanggapi teks, suasana lingkungan secara umum.

Menurut Tampubolon (dalam Darmiyati, 2007: 24-25) ada enam faktor dalam memahami suatu teks, yaitu: 1) kompetensi kebahasaan, 2) daya kemampuan mata, 3) penentuan informasi fokus, 4) teknik-teknik dan metode-metode membaca, 5) fleksibilitas membaca, dan 6) kebiasaan membaca. Berbeda dengan Ebel yang menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca, antara lain: 1) kondisi siswa yang bersangkutan, 2) kondisi keluarganya, 3) kebudayaan, 4) situasi sekolah. Burmeister (dalam Darmiyati, 2007: 26) bahwa kemampuan membaca seseorang sangat bergantung pada tingkat inteligensi (IQ) seseorang. Jadi membaca sangat dipengaruhi oleh IQ seseorang.

e. Pengukuran Kemampuan Membaca Pemahaman

Pengukuran membaca pemahaman siswa menurut Nurgiyantoro (2001: 247) dapat menggunakan Taksonomis Bloom, yaitu memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam kognitif penilaian dalam pemahaman bacaan, aspek afektif berhubungan dengan sikap dan kemauan siswa dalam membaca, sedangkan psikomotor berupa aktivitas fisik siswa sewaktu membaca. Ketiga aspek ini saling berkaitan. Penekanan tes kemampuan membaca adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam bacaan.

Tingkatan tes kemampuan membaca dari segi kognitif menurut Nurgiyantoro (2001: 253-267) terdapat beberapa tingkatan yaitu: (1) tingkatan ingatan/C1, tingkatan ini sekadar menghendaki siswa untuk menyebutkan kembali fakta, definisi, atau konsep yang terdapat dalam bacaan; (2) tingkatan pemahaman/C2, tingkatan ini menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang dibacanya; (3) tingkatan penerapan/C3, pada tingkatan ini siswa dituntut untuk mampu menerapkan atau memberikan contoh baru; (4) tingkatan analisis/C4, pada tingkatan analisis siswa dituntut mampu menganalisis informasi tertentu dalam wacana dengan cara mengenali, mengidentifikasi, atau membedakan pesan; (5) tingkatan sintesis/C5, pada tingkatan ini siswa dituntut untuk mampu menghubungkan dan atau menggeneralisasikan antara konsep, masalah, atau pendapat yang terdapat dalam wacana; dan tingkatan evaluasi/C6, pada tingkatan ini siswa dituntut untuk mampu memberikan penilaian yang berkaitan dengan wacana yang dibacanya, baik yang menyangkut isi atau permasalahan yang dikemukakan dalam wacana.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian yang mempunyai relevansinya dengan penelitian ini. Sutarman (2007) dalam tesis yang berjudul “Hubungan antara Penguasaan Diksi dan Minat Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman (Survei pada SDN Kelas V se-Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri), yang hasilnya menunjukkan bahwa secara bersama-sama

penguasaan diksi dan minat membaca memberikan sumbangan yang berarti kepada kemampuan membaca pemahaman. Ini menunjukkan variable tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi kemampuan membaca pemahaman.

Hartoyo (2004) dalam tesis yang berjudul “ Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta”, menyimpulkan bahwa (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN se-Kecamatan Banjarsari, Surakarta; (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN se-Kecamatan Banjarsari, Surakarta; (3) ada hubungan positif dan signifikan antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman.

Datun Daryanti (2004) dalam tesis yang berjudul “ Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Sikap Bahasa dengan Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukoharjo kabupaten Sukoharjo” dengan hasil yang menunjukkan bahwa : (1) terdapat hubungan yang positif antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan apresiasi cerita pendek; (2) terdapat hubungan yang positif antara sikap bahasa dengan kemampuan apresiasi cerita pendek; (3) terdapat hubungan yang positif antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa dengan kemampuan apresiasi cerita pendek. Persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti ini adalah kemampuan membaca pemahaman. Perbedaan dengan ketiga

peneliti di atas dengan penelitian ini, mereka menekankan status sosial ekonomi orang tua dan minat membaca sedangkan pada penelitian ini yang ditekankan penguasaan kosakata dan prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

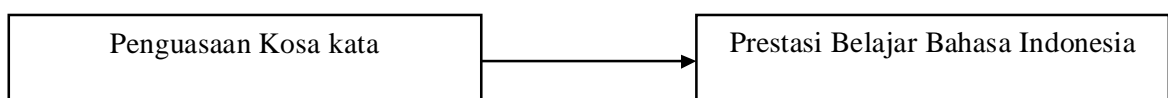
1. Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Hakikat prestasi belajar bahasa Indonesia adalah hasil belajar yang dicapai seseorang atau siswa dalam akhir pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil tersebut diukur dari keterampilan menangkap isi yang terkandung dalam bacaan. Prestasi belajar bahasa Indonesia ini dapat diperoleh dengan baik jika siswa tersebut memiliki kemampuan kosakata yang baik. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa siswa yang mempunyai penguasaan kosakata yang baik maka akan mendapatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia yang baik pula.

Darmiyati (2007: 35) Pemahaman suatu bacaan tergantung pada kemampuan menguasai kosakata yang digunakan oleh penulis, jika dalam membaca anak menjumpai kata dan mengatakan tidak memahami kata tersebut, maka pemahan kosakata anak yang bersangkutan sedikit. Silahidin (1981:1) berpendapat bahwa penguasaan kosakata mempunyai peranan sangat penting dalam kegiatan berbahasa baik kegiatan berbahasa lisan maupun tulisan.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan maka diduga ada hubungan positif antara penguasaan kosa kata siswa dengan prestasi belajar bahasa Indonesia. Semakin tinggi penguasaan kosa katanya maka diduga semakin tinggi pula prestasi belajar bahasa Indonesia siswa. Jadi jelaslah bahwa seseorang yang kaya kosa katanya dan mengetahui secara tepat makna atau pengertiannya akan dapat mengungkapkan gagasan-gagasannya secara tepat.

Kemampuan kosa kata seseorang meliputi kemampuan memahami dan kemampuan menggunakan kosa kata tersebut. Kemampuan memahami kosakata adalah kemampuan untuk memahami kata-kata dalam kegiatan membaca atau menyimak, sedangkan kemampuan menggunakan kosa kata adalah kemampuan untuk memilih, mencari, dan menyusun sejumlah kata dalam kegiatan berbicara atau menulis. Dengan kata lain penguasaan kosa kata adalah kemampuan untuk mengetahui arti kata sekaligus menerapkan kata-kata tersebut dalam berbagai konteks, baik secara lisan maupun secara tertulis sesuai dengan kebutuhan komunikasi.



2. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Suhendar (1992:27) berpendapat bahwa, "Membaca pemahaman ialah membaca bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih

tajam dan dalam, sehingga terasa ada kepuasan tersendiri setelah bahan bacaan itu dibaca sampai selesai”

Kegiatan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca. Membaca pemahaman adalah pemahaman arti atau maksud dalam suatu bacaan melalui tulisan. Definisi ini sangat menekankan pada dua hal yang pokok dalam membaca, yaitu bahasa itu sendiri dan simbol grafik tulisan yang menyajikan informasi yang berwujud bacaan (Lado dalam Nurhadi, 1987:222).

Berdasarkan kajian teori tentang kemampuan membaca pemahaman di depan, bahwa jika kemampuan ini akan semakin baik maka mempunyai prestasi belajar bahasa Indonesia yang baik. Dalam membaca dibutuhkan kecerdasan dan kepandaian untuk memahami isi bacaan yang dibaca. Semakin tinggi kemampuan membaca pemahamannya maka prestasi belajar bahasa Indonesia akan semakin baik.

Prestasi belajar bahasa Indonesia berupa nilai tengah semester, nilai semester, dan nilai rapot yang merupakan hasil belajar dari kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, yang berupa keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa salah satunya adalah membaca. Maka jika kemampuan membacanya itu baik, maka nilai/prestasi belajar bahasa Indonesia akan baik pula.

Dengan kata lain prestasi belajar bahasa Indonesia dapat dicapai dengan baik jika siswa mempunyai kemampuan membaca pemahaman yang baik.

Berdasarkan konsep-konsep teori yang telah dijabarkan di depan maka dapat diduga ada hubungan yang positif antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia. Semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman maka akan semakin tinggi prestasi belajar bahasa Indonesia. Dari uraian di atas memberikan gambaran bahwa ada hubungan antara kemampuan membaca pemahaman prestasi belajar bahasa Indonesia, seperti terlihat dalam bagan berikut:

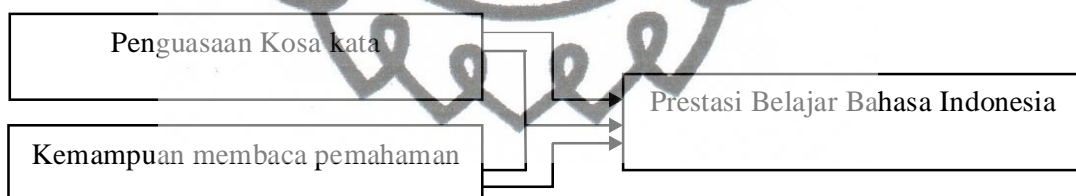


3. Hubungan Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Silahidin (1981:1) berpendapat bahwa penguasaan kosakata mempunyai peranan sangat penting dalam kegiatan berbahasa baik kegiatan berbahasa lisan maupun tulisan.

Kegiatan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca. Membaca pemahaman adalah pemahaman arti atau maksud dalam suatu bacaan melalui tulisan. Definisi ini sangat menekankan pada dua hal yang pokok dalam membaca, yaitu bahasa itu sendiri dan simbol grafik tulisan yang menyajikan informasi yang berwujud bacaan (Lado dalam Nurhadi, 1987:222).

Prestasi belajar Bahasa Indonesia seseorang sangat tergantung dari kemampuan penguasaan kosa kata. Selain itu kemampuan membaca pemahamannya, yang didalamnya terdapat keterampilan membaca akan menentukan prestasi belajar terutama bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian di depan diketahui dengan jelas bahwa penguasaan kosa kata dan kemampuan membaca pemahaman merupakan faktor penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang mempunyai penguasaan kosa kata dan kemampuan membaca pemahaman yang baik diduga memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar bahasa Indonesia. Dengan demikian ada hubungan antara kemampuan penguasaan kosa kata dan kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia.



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di depan maka diajukan tiga hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara penguasaan kosa kata dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.
2. Ada hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.
3. Ada hubungan positif antara penguasaan kosa kata dan kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah merupakan penelitian yang bersifat korelasional, yakni penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara penguasaan kosa kata dan kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Salatiga, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama secara teoritis dan empiris.

C. Populasi dan Sampel

Metode penentuan obyek penelitian meliputi: populasi, sampel, dan variabel.

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006: 108). Populasi dalam penelitian adalah semua siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Salatiga yang berjumlah 240 siswa. Dipilihnya siswa kelas VIII sebagai populasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa secara psikologis siswa telah mampu menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007: 56). Penelitian ini memiliki jumlah

populasi yang cukup besar, oleh karena itu dilakukan pengambilan sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa adanya keterbatasan untuk mempelajari semua populasi. Namun demikian, apa yang dipelajari dari sampel akan diberlakukan (digeneralisasikan) pada seluruh populasi.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini didasarkan pada tabel penentuan jumlah sampel dari populasi dengan tingkat kesalahan 5 % (Sugiyono, 2006: 87). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *teknik random sampling*. Artinya, teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2006: 92). Penentuan seseorang untuk menjadi sampel diambil secara proporsional sehingga setiap sampel yang diambil dapat mewakili populasi yang ada. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 142 siswa.

D. Variabel Penelitian

Untuk mempertegas konsep variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka istilah-istilah yang ada pada judul ini perlu diberi pembatasan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang diselidiki pengaruhnya. Sebagai variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah penguasaan kosa kata dan kemampuan membaca pemahaman.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang diramalkan akan timbul dalam hubungannya yang fungsional dari variabel bebas. Sebagai variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah prestasi belajar bahasa Indonesia.

E. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, maka dalam penelitian ini ada tiga jenis data yang dikumpulkan, yakni (1) data kemampuan penguasaan kosa kata, (2), daya kemampuan membaca pemahaman dan (3) data prestasi belajar bahasa Indonesia. Pengumpulan data penelitian ini terutama yang berkenaan dengan kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan penguasaan kosa kata dilakukan dengan teknik tes. Sedangkan untuk data prestasi belajar diambil dari data nilai tes tengah semester siswa.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk kemampuan penguasaan kosa kata dan kemampuan membaca pemahaman. Instrumen nontes digunakan untuk data nilai prestasi bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman. Skala Guttman yaitu skala yang menginginkan tipe jawaban tegas, seperti jawaban benar - salah, ya - tidak, pernah - tidak pernah, positif - negative, tinggi - rendah, baik - buruk, dan seterusnya. Pada skala Guttman, hanya ada dua interval, yaitu setuju dan tidak

setuju. Skala Guttman dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda maupun daftar checklist. Untuk jawaban positif seperti benar, ya, tinggi, baik, dan sebagainya diberi skor 1; sedangkan untuk jawaban negative seperti salah, tidak, rendah, buruk, dan sebagainya diberi skor 0.

1. Tes Kemampuan Penguasaan Kosakata

a. Definisi Konseptual

Kemampuan penguasaan kosa kata yaitu kemampuan seseorang untuk menguasai kosa kata sehingga dapat menangkap gagasan yang disampaikan oleh orang lain baik secara lisan maupun secara tertulis.

b. Definisi Operasional

Secara operasional kemampuan penguasaan kosakata adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes kemampuan penguasaan kosa kata. Tes kemampuan penguasaan kosa kata dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan kosa kata. Tes kosakata yang dilakukan adalah: tes kosa kata tingkat ingatan, tes kosa kata tingkat pemahaman, tes kosa kata tingkat penerapan, dan tes kosa kata tingkat analisis.

2. Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Definisi Konseptual

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan memahami dan memberi makna, kemampuan menyeleksi fakta, informasi, atau gagasan, serta kemampuan menarik kesimpulan dari apa yang dibaca.

b. Definisi Operasional

Secara operasional kemampuan membaca pemahaman adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan membaca pemahaman. Tes kemampuan membaca pemahaman ini merupakan alat untuk mengukur kesanggupan siswa dalam menemukan ide dan gagasan yang terdapat dalam wacana. Tes ini untuk mengukur kemampuan siswa memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan. Wacana yang diujikan adalah wacana yang mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan wacana mempertimbangkan tingkat kesulitan, panjang pendek, isi dan jenis wacana. Sedangkan aspek yang diukur dalam membaca pemahaman dengan menggunakan taksonomi Bloom yaitu mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek afektif mengukur sikap dan kemauan siswa dalam membaca. Aspek psikomotor mengukur aktivitas fisik siswa selama membaca, dan aspek kognitif mengukur pemahaman siswa terhadap bacaan.

Tes yang digunakan dalam penilaian kognitif adalah:

- 1) Tes kemampuan membaca tingkat ingatan
- 2) Tes kemampuan membaca tingkat pemahaman.
- 3) Tes kemampuan membaca tingkat penerapan.
- 4) Tes kemampuan membaca tingkat analisis.

3. Tes Prestasi Belajar

Data prestasi belajar bahasa Indonesia diambil dari nilai test tengah semester yang telah diperoleh siswa . Data yang diambil diusahakan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Uji Coba

1. Validitas

Validitas soal dalam metode ini ditentukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* angka kasar.

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
- N : Cacah subyek uji coba.
- $\sum X$: Sigma atau jumlah X (skor butir)
- $\sum X^2$: Sigma X kuadrat.
- $\sum Y$: Sigma atau jumlah Y (skor faktor)
- $\sum Y^2$: Sigma Y kuadrat
- $\sum XY$: Sigma tangkar (perkalian X dan Y)

Harga r_{xy} yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan harga tabel product moment dengan taraf signifikansi 5%. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka butir soal tersebut valid. Berikut ini disajikan hasil analisis uji coba penelitian dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Tabel 1. Uji Validitas Penguasaan Kosakata (X1)
commit to user

No. Butir	r_{xy}	r_t	Status
1	0.693	0,361	Valid
2	0.601	0,361	Valid
3	0.439	0,361	Valid
4	0.344	0,361	Tidak Valid
5	0.693	0,361	Valid
6	0.692	0,361	Valid
7	0.439	0,361	Valid
8	-0.024	0,361	Tidak Valid
9	-0.040	0,361	Tidak Valid
10	0.693	0,361	Valid
11	0.597	0,361	Valid
12	0.550	0,361	Valid
13	0.532	0,361	Valid
14	0.439	0,361	Valid
15	0.052	0,361	Tidak Valid
16	0.335	0,361	Tidak Valid
17	0.597	0,361	Valid
18	0.470	0,361	Valid
19	0.692	0,361	Valid
20	0.550	0,361	Valid
21	0.410	0,361	Valid
22	-0.024	0,361	Tidak Valid
23	0.311	0,361	Tidak Valid
24	0.190	0,361	Tidak Valid
25	0.439	0,361	Valid

Berdasarkan analisis data dengan bantuan program SPSS maka diperoleh hasil untuk variabel penguasaan kosa kata dari 25 item yang diuji terdapat 8 item dinyatakan tidak valid yaitu soal nomor 4, 8, 9, 15, 16, 22, 23, dan 24 sehingga hanya 17 item yang valid dan dapat dilanjutkan pada penelitian selanjutnya.

Berdasarkan analisis data dengan bantuan program SPSS maka diperoleh hasil untuk variabel kemampuan membaca pemahaman dari 29 item yang diuji terdapat 10 item dinyatakan tidak valid sesuai dengan

keterangan pada tabel di bawah ini sehingga hanya 19 item yang valid dan dapat dilanjutkan pada penelitian selanjutnya.

Tabel 2. Uji Validitas Kemampuan Membaca Pemahaman (X₂)

No. Butir	r_{xy}	r_t	Status
1	0.794	0,361	Valid
2	0.527	0,361	Valid
3	0.012	0,361	Tidak Valid
4	-0.002	0,361	Tidak Valid
5	0.591	0,361	Valid
6	0.694	0,361	Valid
7	0.457	0,361	Valid
8	0.315	0,361	Tidak Valid
9	0.199	0,361	Tidak Valid
10	0.037	0,361	Tidak Valid
11	0.447	0,361	Valid
12	0.645	0,361	Valid
13	0.640	0,361	Valid
14	0.794	0,361	Valid
15	0.385	0,361	Valid
16	0.726	0,361	Valid
17	0.743	0,361	Valid
18	0.246	0,361	Tidak Valid
19	0.037	0,361	Tidak Valid
20	0.089	0,361	Tidak Valid
21	0.726	0,361	Valid
22	0.645	0,361	Valid
23	0.639	0,361	Valid
24	0.443	0,361	Valid
25	0.246	0,361	Tidak Valid
26	0.037	0,361	Tidak Valid
27	0.447	0,361	Valid
28	0.622	0,361	Valid
29	0.385	0,361	Valid

Sumber : Lampiran Hasil Analisis

2. Reliabilitas

Reliabilitas dapat menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrumen untuk dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data. Rumus yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas penelitian ini adalah rumus *Spearman Brown*, yaitu:

$$r_{ii} = \frac{2xr_{1/2,1/2}}{(1 + r_{1/2,1/2})} \quad (\text{Arikunto, 2006: 180})$$

Keterangan :

r_{ii} = Reliabilitas Instrumen

$R_{1/2,1/2}$ = r_{xy} disebutkan sebagai indek korelasi antara dua belahan instrumen.

Harga r_{ii} kemudian dibandingkan dengan tabel r product moment dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan N . Jika $r_{ii} >$ tabel r maka berarti instrumen tersebut reliabel.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

No	Nama Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Nunnally
1.	Penguasaan Kosakata (X_1)	0,728	0,60
2.	Kemampuan Membaca Pemahaman (X_2)	0,734	0,60

Sumber: Lampiran Hasil Analisis Data

Hasil pengujian reliabilitas pada variabel penguasaan kosa kata siswa (X_1) dan kemampuan membaca pemahaman (X_2) diperoleh nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60 yang mana menjelaskan bahwa semua variabel menunjukkan kuatnya reliabilitas. Dengan demikian seluruh uji instrumen yang terdiri dari validitas dan reliabilitas memenuhi persyaratan untuk dipakai dalam pengambilan keputusan penelitian.

commit to user

H. Deskripsi Data

1. Daftar Tabel dan Diagram

Data yang telah dikumpulkan, yang berasal dari sampel maka untuk keperluan laporan dan atau analisis selanjunya, perlu diatur, disusun, disajikan dalam bentuk yang jelas dan baik. Dalam hal ini penyajian data dilakukan dengan menggunakan tabel dan grafik.

2. Mean, Median, dan Modus

Mean atau sering disebut rata-rata suatu himpunan data kuantitatif adalah menjumlahkan seluruh data dibagi dengan banyaknya data yang ada. Secara matematik, adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Mean atau rata – rata jawaban responden

X_i = Nilai dari elemen X ke – 1

n = Jumlah elemen

$i = 1, 2, 3, \dots, n$ (Sugiyono, 2007: 112)

Pengertian modus adalah nilai yang paling sering muncul atau yang nilainya paling tinggi. Dengan kata lain, modus menunjukkan di mana data cenderung terkonsentrasi.

3. Standar Deviasi

Standar deviasi adalah ukuran penyimpangan yang di peroleh dari akar kuadrat dari rata – rata jumlah kuadrat – kuadrat deviasi antara masing – masing nilai dengan rata – ratanya, secara matematis

$$S = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

S = Standar deviasi

\bar{X} = Mean atau rata – rata jawaban responden

X_i = Nilai dari elemen x ke – i (Hadi, 2004: 294).

1. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Variabel pengganggu e dari suatu regresi disyaratkan berdistribusi normal. Hal ini untuk memenuhi asumsi zero mean. Jika variabel e berdistribusi normal, maka variabel yang diteliti Y juga berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas e, dapat digunakan formula *Jarqu Berra* (JB test) sebagai berikut (Gujarati, 2007).

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} - \frac{3K^2}{24} \right]$$

Keterangan:

S = skewness (kemencengan);

K = kurtosis (keruncingan).

commit to user

Dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *P value* (signifikan) $< 0,05$, maka H_a diterima
- 2) Jika nilai *P value* (signifikan) $> 0,05$, maka H_a ditolak

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel yang dijadikan prediktor mempunyai hubungan yang linier atau tidak terhadap variabel terikatnya. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis varians/Anova. Pada analisis ini dihitung berdasarkan harga probabilitas. Jika harga *P value* (signifikan) $< 0,05$, maka H_a diterima atau linieritasnya signifikan, dan jika nilai *P value* (signifikan) $> 0,05$, maka H_a ditolak atau linieritasnya tidak signifikan.

Kriteria keputusan linieritas juga didasarkan atas signifikansi (\Leftrightarrow hitung), apabila \Leftrightarrow hitung lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 5 %, berarti linieritasnya signifikan. Untuk menghitung harga F dan \Leftrightarrow dapat digunakan paket program SPSS 16 for windows.

c. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah korelasi linier yang *perfect* (100 %) atau eksak di antara variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam model (Setiaji, 2004: 39). Jika di antara variabel penjelas ada yang memiliki korelasi tinggi maka hal ini mengindikasikan adanya problem multikolinieritas. Dalam uji multikolinieritas melalui *print out* komputer, terlihat adanya hasil *collinierity diagnosis* dan *coefficient correlation*. Apabila nilai koefisien korelasi variabel bebas mendekati angka 1,

menunjukkan adanya multikolinieritas. Demikian juga nilai toleransi mendekati nol. Atau nilai inflasi variance (VIF) cenderung besar/mendekati 10 (Setiaji, 2004: 75-76). Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: Jika nilai P value (signifikan) < 0,05, maka H_a diterima dan sebaliknya jika nilai P value (signifikan) > 0,05, maka H_a ditolak.

2. Uji Analisis Linear Berganda

Untuk menjawab hipotesis penelitian digunakan teknik multiple regresi dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2007: 275).

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Dimana:

Y = Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

X_1 = Penguasaan Kosakata

X_2 = Kemampuan Membaca Pemahaman

a = Kostanta

b = Koefisien regresi

3. Pengujian Hipotesis

Teknik analisis tersebut digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini yang bertujuan untuk mencari korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Digunakan teknik analisis regresi linier ganda, adapun langkah-langkahnya:

a. Hipotesis pertama dan kedua

Hipotesis pertama dan kedua dilakukan pengujian dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mencari persamaan garis regresi dengan koefisien β_1 , dan β_2 dicari dengan simultan persamaan simultan.

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_0$$

$$a) \sum X_1 Y = \beta_1 \sum X_1^2 + \beta_2 \sum X_1 X_2$$

$$b) \sum X_2 Y = \beta_2 \sum X_2^2 + \beta_1 \sum X_1 X_2$$

- 2) Mencari koefisien korelasi antara kriterium Y dengan prediktor X_1 dan prediktor X_2 dengan rumus product moment.

Koefisien korelasi X_1 dengan Y dengan rumus:

$$r_{X_1 Y} = \frac{N \sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Arikunto, 1998:258)

Keterangan:

$r_{X_1 Y}$ = Koefisien korelasi antara Y dan X_1

N = Jumlah sampel

$\sum X_i$ = Jumlah produk X_1

$\sum Y$ = Jumlah produk Y

$\sum X_i Y$ = Jumlah produk X_1 dengan Y

$\sum X_i^2$ = Jumlah produk kuadrat X_1

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat produk Y

Kriteria pengujian apabila $r_{X_1Y} > r$ tabel maka antara X_1 dengan Y ada korelasi yang berarti. Koefisien korelasi X_2 dengan Y dengan rumus:

$$r_{X_2Y} = \frac{N\sum X_2Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Arikunto, 1998: 258)

Keterangan:

r_{X_2Y} = Koefisien korelasi antara Y dan X_2

N = Jumlah sampel

$\sum X_2$ = Jumlah produk X_2

$\sum Y$ = Jumlah produk Y

$\sum X_2Y$ = Jumlah produk X_2 dengan Y

$\sum X_2^2$ = Jumlah produk kuadrat X_2

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat produk Y

Kriteria pengujian apabila $r_{X_2Y} > r$ tabel maka antara X_2 dengan Y ada korelasi yang berarti.

3) Mencari keberkaitan korelasi dengan rumus:

$$F = \frac{JK(reg) / k}{JK(S) / (n - k - 1)} \times 100\%$$

b. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dilakukan pengujian dengan cara sebagai berikut:

1) Mencari persamaan garis regresi dengan koefisien β_1 dan β_2 dicari dengan mencari persamaan simultan.

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_0$$

$$a) \sum X_1Y = \beta_1 \sum X_1^2 + \beta_2 \sum X_1X_2$$

commit to user

$$b) \hat{X}_{2Y} = \beta_2 \hat{X}_2^2 + \beta_1 \hat{X}_1 X_2$$

- 2) Mencari koefisien korelasi antara kriterium Y dengan prediktor X_1 dan prediktor X_2 dengan rumus:

$$r_{Y(12)} = \frac{\sqrt{(\sum X_1 Y) (\sum X_2 Y)}}{\sqrt{\sum Y^2}}$$

Keterangan:

$r_{Y(12)}$ = Koefisien korelasi antara Y dengan X_1 dan X_2

β_1 = Koefisien prediktor X_1

β_2 = Koefisien prediktor X_2

$\sum X_1 Y$ = Jumlah produk antara X_1 dan Y

$\sum X_2 Y$ = Jumlah produk antara X_2 dan Y

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat kriterium Y

Kriteria pengujian apabila $r_{Y(12)} > r$ tabel maka antara X_1 dan X_2 dengan Y ada korelasi yang berarti.

- 3) Mencari keberkaitan korelasi dengan rumus:

$$F = \frac{JK(reg)/k}{JK(S)/(n-k-1)} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

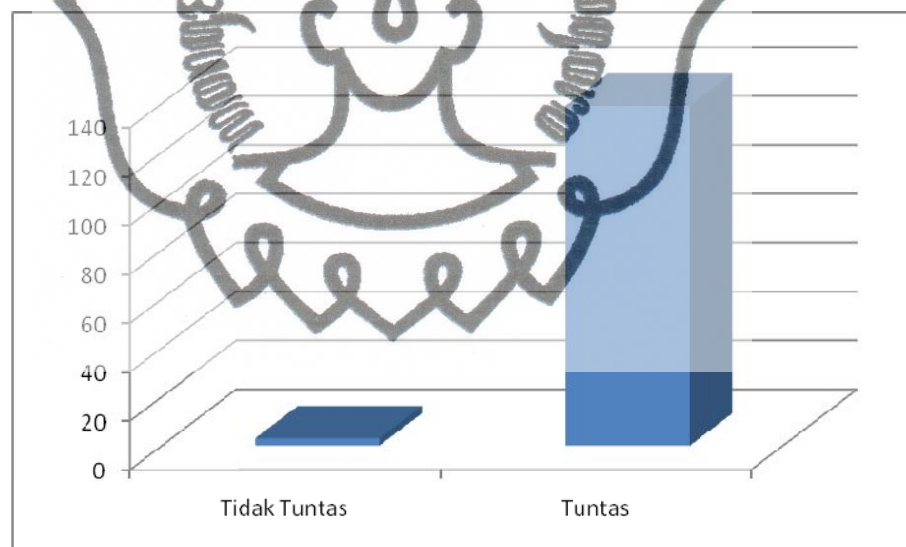
a. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (Y)

Prestasi belajar bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah hasil belajar bahasa Indonesia dari nilai test tengah semester yang telah diperoleh siswa pada kelas sebelumnya. Data yang diambil diusahakan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, hasil belajar bahasa Indonesia siswa ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Tingkat prestasi belajar bahasa Indonesia dalam penelitian ini dibedakan dalam dua kategori yaitu tuntas dan tidak tuntas

Berdasarkan perhitungan didapatkan rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga sebesar 79,53. Nilai tertinggi (Max) yang dicapai siswa adalah 88 dan nilai terendah 68. Dari 142 siswa yang diambil sebagai sampel terdapat 3 siswa yang tidak tuntas dalam belajar Bahasa Indonesia dengan KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 72. Sedangkan 139 siswa lainnya dikatakan tuntas karena nilai bahasa Indonesia telah mencapai KKM. Berikut ini disajikan dalam tabel.

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Tuntas	3	2.1%
2	Tuntas	139	97.9%

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa rata-rata siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga telah tuntas belajarnya. Adapun siswa yang belum tuntas ini diakibatkan dari kemampuan tentang pemahaman bahasa Indonesianya masih kurang dan perlu ditingkatkan lagi. Dari tabel di atas disajikan grafik ketuntasan hasil belajar bahasa Indonesia.



Gambar 1. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

b. Penguasaan Kosa kata (X_1)

commit to user

Tingkat penguasaan kosa kata dalam penelitian ini dibedakan dalam tiga kategori melalui pengkonversian skor perolehan siswa ke dalam norma standar skala tiga yaitu tinggi (T), sedang (S), dan rendah (R). Formulasi yang digunakan untuk menentukan kategori tingkatan adalah dengan menghitung mean hitung atau mean aritmatik (M) dan standar deviasi (SD).

Berdasarkan perhitungan didapatkan mean hitung (M) sebesar 15,81 dan standar deviasi (SD) sebesar 1,163. Skor tertinggi (Max) yang dicapai siswa adalah 17 dan skor terendah (Min) yang dicapai siswa adalah 12.

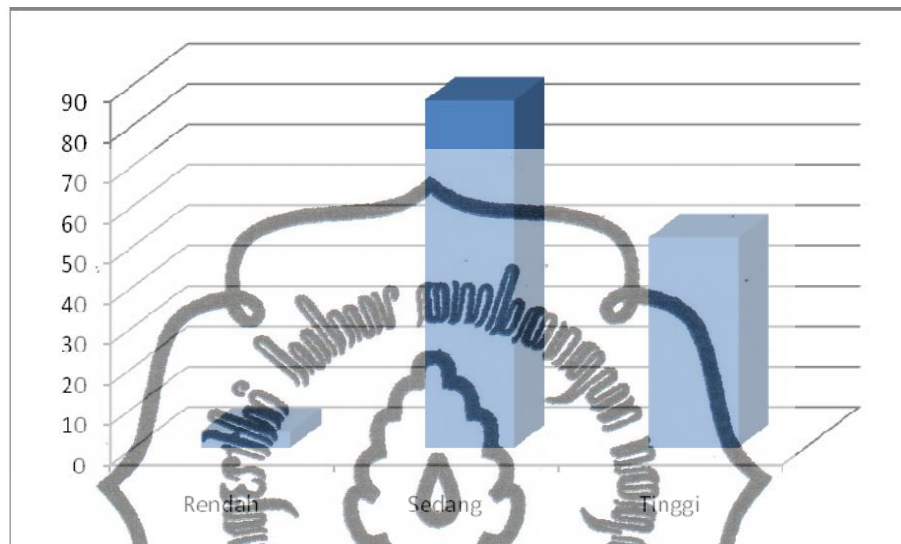
Selanjutnya berdasarkan pengkonversian skor penguasaan kosakata ke dalam norma skala tiga seperti telah disebutkan pada uraian sebelumnya, dan penghitungan frekuensi penguasaan kosakata pada masing-masing kualifikasi, diperoleh gambaran tingkat penguasaan kosa kata sebagai berikut :

Tabel 5. Tingkat Penguasaan kosakata Siswa

Batas Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
12-13	Rendah	14	9.86%
14-15	Sedang	64	45.07%
16-17	Tinggi	64	45.07%
Jumlah		142	100.0

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi penguasaan kosa kata bahasa Indonesia berada pada kategori sedang dan tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosa kata siswa kelas VIII

SMP Negeri 1 Kota Salatiga sudah baik. Gambaran tersebut bila disajikan dalam visualisasi grafik adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Penguasaan Kosa kata Siswa

c. Kemampuan membaca pemahaman (X_2)

Tingkat Kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini dibedakan tiga kategori melalui pengkonversian skor perolehan siswa ke dalam norma standar skala tiga yaitu tinggi (T), sedang (S), dan rendah (R). Formulasi yang digunakan untuk menentukan kategori tingkatan adalah dengan menghitung mean hitung atau mean aritmatik (M) dan standar deviasi (SD).

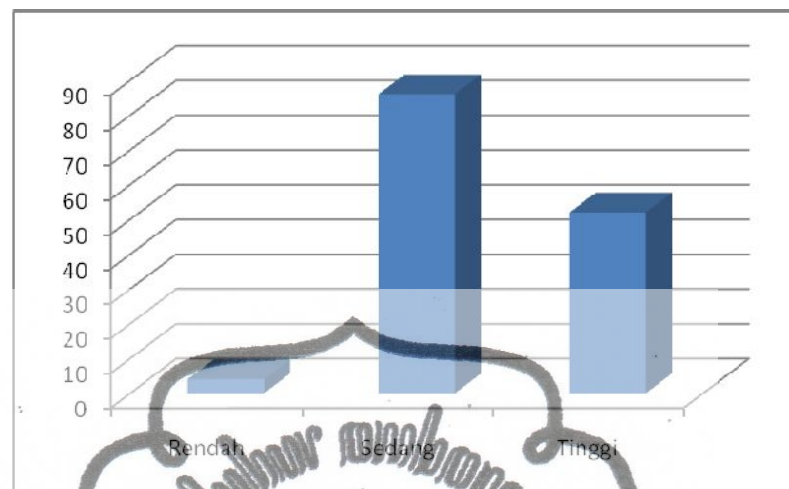
Berdasarkan perhitungan didapatkan mean hitung (M) sebesar 16,97 dan standar deviasi (SD) sebesar 1,243. Skor tertinggi (Max) yang dicapai siswa adalah 19 dan skor terendah (Min) yang dicapai siswa adalah 13. Selanjutnya berdasarkan pengkonversian skor Kemampuan membaca

pemahaman ke dalam norma skala tiga dan penghitungan frekuensi Kemampuan membaca pemahaman pada masing-masing kualifikasi, diperoleh gambaran tingkat Kemampuan membaca pemahaman sebagai berikut :

Tabel 6. Tingkat Kemampuan membaca pemahaman

Batas Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
13-14	Rendah	4	2.82%
15-17	Sedang	86	60.56%
18-19	Tinggi	52	36.62%
Jumlah		142	100.0

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi Kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia bervariasi atau menyebar di masing-masing kategori. Frekuensi Kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia terbesar berada pada kategori sedang sebanyak 86 orang (60,56%), kemudian secara berturut-turut kategori tinggi sebanyak 52 orang (36,62%), dan kategori rendah sebanyak 4 orang (2,82%). Gambaran tersebut bila disajikan dalam visualisasi grafik adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Kemampuan Membaca Pemahaman

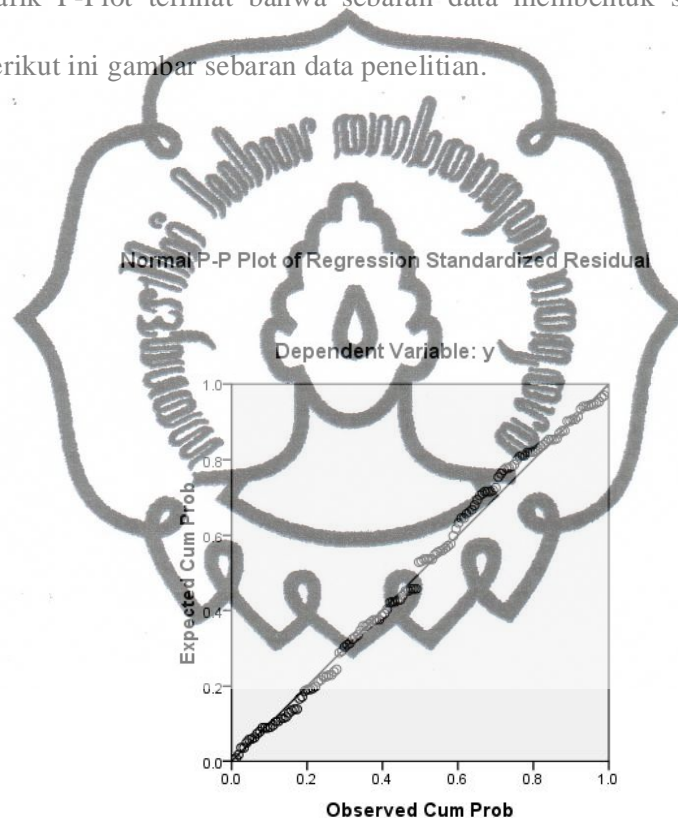
2. Uji Prasyarat Analisis

Pengujian persyaratan analisis ini dilakukan agar dapat menentukan teknik analisis yang akan digunakan dalam menguji hipotesis penelitian. Adapun persyaratan analisis data yang harus dipenuhi sebagaimana telah disebutkan pada Bab III yaitu 1) Sampel yang digunakan dalam penelitian harus sampel yang diambil secara random dari populasi terhadap mana kesimpulan penelitian yang hendak dikenai; 2) Hubungan antara variabel X dengan variabel Y mempunyai hubungan garis lurus/ linier; 3) Bentuk distribusi variabel dalam populasi mendekati normal. Selain itu perlu juga dilakukan uji multikolinieritas untuk mengetahui bahwa antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Oleh karena itu berikut ini disajikan hasil pengujian persyaratan analisis data yang telah dilakukan peneliti.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Untuk menguji normalitas data

digunakan analisis *kolmogorof smirnov*. Distribusi data adalah normal apabila nilai signifikansi *kolmogorof smirnov* $> 0,05$. Hasil perhitungan *kolmogorof smirnov* diperoleh nilai signifikansi 0,767 lebih besar dari 0,05 maka distribusi residual model regresi ini adalah normal. Berdasarkan grafik P-Plot terlihat bahwa sebaran data membentuk satu garis lurus. Berikut ini gambar sebaran data penelitian.



Gambar 4. Grafik Normalitas Data

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel yang dijadikan prediktor mempunyai hubungan yang linier atau tidak terhadap variabel terikatnya. Berikut ini hasil analisis linieritas.

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas

Variabel	T hitung	Sig
Ln_X1	0.773	0.441
Ln_X2	-0.376	0.707

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui besarnya signifikansi dari masing-masing lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut bersifat linier.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas di antara dua variabel bebas. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance lebih kecil dari 0,1, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Penguasaan kosakata (X_1)	0,945	1,058
Kemampuan membaca pemahaman (X_2)	0,945	1,058

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan nilai tolerance juga menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki tolerance lebih besar dari 1 dan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

commit to user

3. Uji Analisis Linier Berganda

Hipotesis merupakan dugaan jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Oleh karena sifatnya jawaban sementara, maka diperlukan pengujian atau pembuktian terhadap hipotesis yang telah diajukan. Dalam penelitian ini ada dua macam hipotesis yaitu hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nihil adalah hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y, sedangkan hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel X dengan Y. Terkait dengan pengujian hipotesis, Arikunto (2006:77) menyebutkan bahwa di dalam menentukan penerimaan dan penolakan hipotesis maka hipotesis alternatif (H_a) diubah menjadi hipotesis nihil (H_0).

Berdasarkan pendapat tersebut maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) dari penelitian yang telah diubah ke hipotesis nihil (H_0) yaitu :

- a. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga.
- b. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi dalam pembelajaran terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga

- c. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dan Kemampuan membaca pemahaman terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga.

Untuk menguji hipotesis pertama dan kedua digunakan analisis dengan teknik korelasi *product moment*, sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga digunakan analisis korelasi dan regresi berganda. Adapun pedoman untuk mengetahui hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak bila $r_{XY \text{ hitung}} > r_{XY \text{ tabel}}$ atau $p < 0,05$. Untuk penghitungan dalam pengujian hipotesis ini menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistik Program for Social Scientific*) 12.0 for Windows

a. Uji Hipotesis Pertama

Berdasarkan penghitungan data yang telah dilakukan peneliti diperoleh harga koefisien korelasi *product moment* untuk penguasaan kosakata (X_1) dengan prestasi belajar bahasa Indonesia (Y) sebesar 0,384 atau ($r_{X_1 Y \text{ hitung}} = 0,384$) $>$ harga $r \text{ table} = 0,159$ dan harga $p = 0,000$ untuk taraf signifikasi 5%. Ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga.

Selanjutnya untuk mencari hubungan murni antara penguasaan kosakata dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa perlu dilakukan uji harga t , dengan ketentuan bila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau p

hitung < p tabel maka terdapat hubungan yang signifikan. Penghitungan uji harga t, diperoleh harga t hitung sebesar 4,217 dengan harga p = 0.000 dengan demikian $0.000 < 0.05$ artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga.

b. Uji Hipotesis Kedua

Berdasarkan penghitungan data yang telah dilakukan peneliti diperoleh harga koefisien korelasi *product moment* untuk Kemampuan membaca pemahaman (X₂) dengan prestasi belajar bahasa Indonesia (Y) sebesar 0,313 atau ($r_{X_2Y_{hitung}} = 0,313$) dan harga p = 0.000 untuk taraf signifikansi 5%. Ini berarti bahwa hipotesis nihil (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara Kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.

Selanjutnya untuk mencari hubungan murni antara Kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa perlu dilakukan uji harga t, dengan ketentuan bila t hitung > t tabel atau p hitung < p tabel maka terdapat hubungan yang signifikan. Penghitungan uji harga t, diperoleh harga t hitung sebesar 3.022 dengan harga p = 0.003 dengan demikian $0.003 < 0.05$ artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kemampuan

membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga ini dimaksudkan untuk mengetahui atau memprediksikan hubungan antara penguasaan kosa kata (X_1) dan Kemampuan membaca pemahaman (X_2) dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa (Y). Penghitungannya menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistik Program for Social Scientific*) 12.0 for Windows dengan teknik analisis regresi ganda. Dari hasil penghitungan diperoleh harga r_{y2-1} sebesar 0,447, hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan harga koefisien korelasi *product moment* pada tabel. Koefisien korelasi (r tabel) untuk $N = 142$ dengan taraf signifikansi 5% menunjuk pada angka 0,159. Ini berarti bahwa korelasi atau hubungan antara prestasi belajar bahasa Indonesia (Y) dengan penguasaan kosakata (X_1) dan Kemampuan membaca pemahaman (X_2), terjadi hubungan yang kuat, karena r hitung $>$ r tabel atau $0,447 > 0,159$.

Hasil penghitungan juga diperoleh harga koefisien determinan (R^2) sebesar 0,200. Dengan diketahuinya koefisien determinan (R^2) maka dapat dijelaskan bahwa 20% variasi dari prestasi belajar bahasa Indonesia (Y) dapat diterangkan oleh penguasaan kosa kata (X_1) dan Kemampuan membaca pemahaman (X_2) sedangkan sisanya sebesar 80% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini seperti

kemampuan mengajar guru, media pembelajaran, motivasi belajar dan aktivitas dalam proses pembelajaran dan lainnya.

a. Sumbangan Efektif (SE%)

1) Penguasaan kosa kata (X_1)

$$SE (X_1)\% = \beta_{x1} \times r_{y \cdot x1} \times 100\%$$

$$= 0.384 \times 0.329 \times 100\%$$

$$= 12.6\%$$

2) Kemampuan membaca pemahaman (X_2)

$$SE (X_2)\% = \beta_{x2} \times r_{y \cdot x2} \times 100\%$$

$$= 0.313 \times 0.236 \times 100\%$$

$$= 7.4\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh Penguasaan kosa kata (X_1) adalah 12.6% dan sumbangan efektif kemampuan membaca pemahaman (X_2) adalah 7.4% sehingga total sumbangan efektif adalah 20 %

b. Sumbangan Relatif (SR %)

1) Penguasaan kosa kata (X_1)

$$SR (X_1)\% = \frac{SE_{X_1}}{R^2} \cdot 100$$

$$= \frac{12.6}{20} \cdot 100$$

$$= 63\%$$

commit to user

2) Kemampuan membaca pemahaman (X_2)

$$\begin{aligned} \text{SR } (X_2)\% &= \frac{SE \sqrt{X_2^2}}{R^2} \cdot 100 \\ &= \frac{7,4}{20} \cdot 100 \\ &= 37\% \end{aligned}$$

Besarnya sumbangan relatif untuk Penguasaan kosa kata (X_1) adalah 63 % dan sumbangan relatif untuk kemampuan membaca pemahaman (X_2) adalah 37% sehingga total sumbangan relatif adalah 100%. Selain itu berdasarkan hasil uji F-tes, didapatkan F hitung sebesar 17,393 dengan tingkat signifikansi 0,000, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel prestasi belajar bahasa Indonesia siswa karena probabilitasnya 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan kata lain nilai F_{hitung} sebesar 17,313 dengan nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, penguasaan kosakata dan Kemampuan membaca pemahaman secara simultan mempunyai hubungan dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa.

$$Y = 44,839 + 1,307 X_1 + 0,876 X_2$$

$Y = 44,839$ artinya apabila tanpa adanya penguasaan kosa kata dan

Kemampuan membaca pemahaman maka prestasi belajar bahasa Indonesia mempunyai nilai sebesar 44,839satuan.

$X_1 = 1,307$ artinya apabila terjadi peningkatan penguasaan kosakata sebesar satu satuan maka prestasi belajar bahasa Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 1,307 satuan.

$X_2 = 0,876$ artinya apabila terjadi peningkatan Kemampuan membaca pemahaman sebesar satu satuan maka prestasi belajar bahasa Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 0,876 satuan.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosa kata dan Kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga diterima.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hubungan antara penguasaan kosakata dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.

Kata menurut Darmiyati (2007: 31) adalah ujaran yang mewakili suatu konsep atau gagasan. Sedangkan menurut Nurgiantoro (2001: 213) berpendapat bahwa kosa kata adalah kata, perbendaharaan kata, leksikon yang dimiliki oleh suatu bahasa. Rentel (dalam Darmiyati, 2007: 31) menyampaikan prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep, yaitu: 1) menciptakan nama kata yang cocok untuk suatu konsep atau sifat, 2) menekankan ciri-ciri penting yang membedakan dengan konsep atau

commit to user

sifat yang lain, 3) memberi contoh untuk suatu konsep, 4) mendorong dan membimbing siswa menemukan intisari suatu konsep, dan 5) memberikan contoh penerapan konsep.

Secara umum penguasaan kosa kata kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga menunjukkan penguasaan kosa kata yang baik, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata siswa berada pada kategori sedang dan baik masing-masing 64 siswa dengan kategori 45,07 sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih dari 90% siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Salatiga sudah baik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga telah mampu menunjukkan penguasaan kosa kata yang tinggi dilihat dari kemampuannya menyelesaikan soal-soal tentang penguasaan kosa kata.

2. Hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.

Membaca menurut Haris dan Sipay (dalam Darmiyati, 2007: 19) adalah memperoleh makna yang tepat. Pengenalan kata dianggap sebagai suatu prasarat yang diperlukan bagi komprehensi bacaan. Sedangkan menurut Emerald V. Dechant juga dalam Darmiyati, membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis. Frank Smith mendefinisikan membaca sebagai proses komunikasi yang berupa pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca. Kegiatan membaca berhubungan dengan proses pemahaman terhadap bahasa tulis. Pembaca harus

dapat mahami lambang-lambang tertulis. Membaca bukan hanya sekadar menyuarakan lambang-lambang tertulis, melainkan lebih dari itu, yaitu harus memahami apa maksud dari lambang-lambang tersebut.

Kata pemahaman menurut Sutrisno (2002: 17) diartikan sebagai upaya memahami atau mengerti isi dan makna dari suatu wacana, baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan menurut Clark and Clark (dalam Sutrisno, 2002: 17) pemahaman adalah sebagai suatu proses pembentukan interpretasi dan pembentukan pengertian. Membaca pemahaman suatu proses memahami bacaan secara mendalam, teliti, dan cermat dengan tujuan untuk mengetahui isi bacaan secara tepat. Tarigan (2008: 14) memasukkan membaca pemahaman atau *comprehensive reading* ke dalam membaca telaah isi.

Secara umum Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga menunjukkan Kemampuan membaca pemahaman yang baik, hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata hitung yang berada di atas skor rata-rata ideal. Sementara itu bila ditinjau dari distribusi frekuensi siswa dengan pengkategorian tingkat Kemampuan membaca pemahaman siswa tinggi, sedang, dan rendah ditemukan bahwa pada kategori sedang sebanyak 86 orang (60,56%), kemudian secara berturut-turut kategori tinggi sebanyak 52 orang (36,62%), dan kategori rendah sebanyak 4 orang (2,82%).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga telah mampu menunjukkan Kemampuan membaca pemahaman yang baik dilihat dari kemampuannya menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman. Dengan

demikian Kemampuan membaca pemahaman siswa akan tinggi, yang diindikasikan dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

3. Hubungan antara penguasaan kosa kata, kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.

Hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 17,313 dengan nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, penguasaan kosa kata dan Kemampuan membaca pemahaman secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil koefisien determinasi sebesar 0,200 berarti penguasaan kosa kata dan Kemampuan membaca pemahaman mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia sebesar 20% sedangkan sisanya sebesar 80% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini seperti kemampuan mengajar guru, media pembelajaran, motivasi belajar dan aktivitas dalam proses pembelajaran dan lainnya.

Uji hubungan variabel penguasaan kosa kata (X_1) dengan prestasi belajar bahasa Indonesia (Y) diperoleh nilai koefisien korelasi *product moment* untuk penguasaan kosa kata (X_1) dengan prestasi belajar bahasa Indonesia (Y) sebesar 0,384 atau ($r_{X_1Y_{hitung}} = 0,384$) > harga $r_{table} = 0,159$ dan harga $p = 0,000$ untuk taraf signifikansi 5%. Ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat

hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga.

Selain itu, dilihat dari nilai $t_{hitung} = 4,217$ dan $p = 0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan penguasaan kosakata dengan prestasi belajar bahasa Indonesia. Maka dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa hubungan antara penguasaan kosakata dengan prestasi belajar bahasa Indonesia sangat erat, karena siswa yang mempunyai penguasaan kosakata tinggi sehingga cenderung prestasi belajarnya akan baik. Sebaliknya siswa yang tidak mempunyai penguasaan kosakata ia akan nampak tidak senang, tidak tertarik dan kurang menampakkan sikap positif terhadap pelajaran, akibatnya siswa cenderung menghadapi kesulitan dalam belajarnya. Oleh karena itu penguasaan kosakata sangat penting dimiliki siswa di dalam belajarnya. Untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa maka guru senantiasa memberikan pembelajaran yang lebih menarik tentang penguasaan kosakata sehingga siswa akan merasa tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Hakikat prestasi belajar bahasa Indonesia adalah hasil belajar yang dicapai seseorang atau siswa dalam akhir pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil tersebut diukur dari keterampilan menangkap isi yang terkandung dalam bacaan. Prestasi belajar bahasa Indonesia ini dapat diperoleh dengan baik jika siswa tersebut memiliki kemampuan kosakata yang baik. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa siswa yang mempunyai penguasaan kosakata

yang baik maka akan mendapatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia yang baik pula.

Sesuai dengan pendapat Darmiyati (2007: 35) Pemahaman sutu bacaan tergantung kemampuan menguasai kosa kata yang digunakan oleh penulis, jika dalam membaca anak menjumpai kata dan mengatakan tidak memahami kata tersebut, maka pemahaman kosa kata anak yang bersangkutan sedikit. Silahidin (1981:1) berpendapat bahwa penguasaan kosa kata mempunyai peranan sangat penting dalam kegiatan berbahasa baik kegiatan berbahsa lisan maupun tulisan.

Uji hubungan variabel Kemampuan membaca pemahaman (X_2) terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa (Y) diperoleh korelasi *product moment* untuk Kemampuan membaca pemahaman (X_2) dengan prestasi belajar bahasa Indonesia (Y) sebesar 0,313 atau ($r_{X_2Y_{hitung}} = 0,313$) dan harga $p = 0,000$ untuk taraf signifikansi 5%. Ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara Kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.

Nilai t_{hitung} untuk X_1 diperoleh hasil sebesar = 3,022 dan $p = 0,003 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan Kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa. Hal ini dapat diasumsikan dengan semakin baik Kemampuan membaca pemahaman

maka dapat berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi belajar bahasa Indonesia siswa.

Kegiatan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca. Membaca pemahaman adalah pemahaman arti atau maksud dalam suatu bacaan melalui tulisan. Definisi ini sangat menekankan pada dua hal yang pokok dalam membaca, yaitu bahasa itu sendiri dan simbol grafik tulisan yang menyajikan informasi yang berwujud bacaan (Lado dalam Nurhadi, 1987:222).

Prestasi belajar Bahasa Indonesia seseorang sangat tergantung dari kemampuan penguasaan kosa kata. Selain itu kemampuan membaca pemahamannya, yang didalamnya terdapat keterampilan membaca akan menentukan prestasi belajar terutama bahasa Indonesia.

C. Analisis Data Kualitatif

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah disajikan pada bab IV dari 142 responden terdapat 3 responden yang prestasi belajarnya belum tuntas, belum memenuhi standar KKM yang telah ditentukan. Dari ketiga responden tersebut, jawabannya tidak sesuai dengan indikator dari hipotesis yang saya teliti. Kemudian saya melakukan observasi dengan melakukan wawancara terhadap ketiga responden tersebut. Hasil wawancara saya adalah sebagai berikut :

1. Responden Pertama :

Responden pertama mengatakan bahwa kondisi kesehatannya belum begitu pulih, dikarenakan sebelumnya responden di rawat inap di Rumah Sakit selama lebih kurang satu minggu, dikarenakan sakit Demam Berdarah dan ketika peneliti mengadakan uji penelitian instrument ini, responden baru saja berangkat sekolah untuk pertama kalinya semenjak dirawat di Rumah Sakit sehingga kondisinya masih belum fit untuk beraktivitas dan berfikir seperti biasanya.

2. Responden Kedua :

Responden kedua mengatakan bahwa dia tidak serius untuk mengerjakan uji penelitian instrument, dikarenakan apapun hasil jawaban dari responden tersebut nantinya sama sekali tidak akan mempengaruhi terhadap nilai pelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga Responden hanya menyalang-nyilang jawabannya saja tanpa membaca soalnya terlebih dahulu. Pada responden yang kedua ini memang semangat belajarnya

commit to user

kurang,hal ini juga dikarenakan oleh kondisi keluarga yang kurang harmonis.Perhatian dari orang tua kurang,sehingga menyebabkan prestasi belajar anak rendah.

3. Responden Ketiga :

Responden ketiga mengatakan bahwa, saat pembagian uji penelitian instrument, responden sedang mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) dari mata pelajaran lain, sehingga responden merasa lebih perlu untuk menyelesaikan Pekerjaan Rumah (PR) tersebut dari pada harus serius untuk menjawab uji penelitian instrument yang peneliti bagikan. Pada wawancara berikutnya responden juga mengatakan bahwa dia selalu mengerjakan PR di Sekolah,karena di rumah tidak pernah membuka buku.membuka buku untuk belajar apabila akan diadakan ulangan dan tes saja.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah disajikan pada Bab IV, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga, dengan $r_{X1Y\text{hitung}} > r_{X1Y\text{tabel}}$ atau $0,384 > 0,159$. Temuan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi penguasaan kosakata anak maka akan diikuti naiknya prestasi belajar bahasa Indonesia, begitu juga dengan sebaliknya.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara Kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga, dengan $r_{X2Y\text{hitung}} > r_{X2Y\text{tabel}}$ atau $0,313 > 0,159$ ini menunjukkan bahwa kadar hubungan antarvariabel tersebut kuat. Temuan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat Kemampuan membaca pemahaman maka akan diikuti dengan naiknya prestasi belajar bahasa Indonesia, begitu juga dengan sebaliknya.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dan Kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga, dengan $r_{y2-1\text{hitung}} > r_{y2-1\text{tabel}}$ atau $0,447 > 0,159$ ini menunjukkan bahwa kadar hubungan

antarvariabel tersebut kuat. Temuan penelitian lainnya adalah diperolehnya harga koefisien determinan (R^2) sebesar 0,200. Dengan diketahuinya koefisien determinan (R^2) maka dapat dijelaskan bahwa 20% variasi dari prestasi belajar bahasa Indonesia (Y) dapat diterangkan oleh penguasaan kosakata(X1) dan Kemampuan membaca pemahaman (X2) sedangkan sisanya sebesar 80% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Berdasarkan data empiris tersebut dapat diterangkan bahwa semakin tinggi penguasaan kosakata dan Kemampuan membaca pemahaman maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar bahasa Indonesia siswa begitu juga dengan sebaliknya.

B. Implikasi

a. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ternyata penguasaan kosa kata dan Kemampuan membaca pemahaman mempunyai hubungan dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga. Dalam penelitian ini terbukti bahwa penguasaan kosa kata dan Kemampuan membaca pemahaman mendukung prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga.

Hasil ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa tingkat penguasaan kosa kata yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi berbahasa baik lisan maupun tertulis. Kemampuan membaca pemahaman yang tinggi akan mempengaruhi prestasi belajar, dan sebaliknya

kemampuan membaca pemahaman yang rendah akan mempengaruhi prestasi belajar.

Hasil penelitian ini juga mendukung terhadap hasil penelitian saudara Sutarman (2007) dalam tesis yang berjudul “Hubungan antara Penguasaan Diksi dan Minat Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman (Survei pada SDN Kelas V se-Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri), yang hasilnya menunjukkan bahwa secara bersama-sama penguasaan diksi dan minat membaca memberikan sumbangan yang berarti kepada kemampuan membaca pemahaman. Ini menunjukkan variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi kemampuan membaca pemahaman.

b. Implikasi Praktis

Penelitian ini telah membuktikan bahwa penguasaan kosa kata dan Kemampuan membaca pemahaman mempunyai hubungan dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa, jika ingin meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia maka dibutuhkan peran serta guru untuk memotivasi siswa untuk gemar membaca dan memberikan banyak latihan-latihan soal agar nantinya penguasaan kosa kata dan Kemampuan membaca pemahaman meningkat. Selain upaya memotivasi siswa dan memberikan banyak latihan, Guru juga perlu mengadakan pengawasan

commit to user

secara optimal pada saat proses pembelajaran di kelas, sebagai contoh guru sesekali berkeliling kelas, melihat pekerjaan siswa. Dengan demikian konsentrasi siswa tertuju pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

C. Saran

1. Guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) perlu meningkatkan kompetensinya serta menumbuhkan penguasaan kosa kata dengan menerapkan pembelajaran yang menarik.
2. Pihak guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga mengurangi tingkat kebosanan dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran.
3. Pihak keluarga hendaknya meningkatkan kualitas cara mendidik anak dengan memperhatikan keteraturan siswa dalam belajar di rumah. Selain itu, pihak keluarga harus membina relasi antar anggota keluarga yang baik dengan memberikan perhatian terhadap belajar siswa. Dan menyediakan fasilitas belajar yang memadai berupa ruang belajar. Diharapkan dengan ini semua siswa lebih bersemangat dalam belajar dan merasa diperhatikan oleh orang tuanya sehingga akan meningkatkan disiplin belajarnya, yang akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. Guru juga perlu mengadakan pengawasan secara optimal pada saat proses pembelajaran di kelas, sebagai contoh guru sesekali berkeliling kelas, melihat pekerjaan siswa. Dengan demikian konsentrasi siswa tertuju pada pembelajaran yang sedang berlangsung.